

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP IPEK DI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Wan Aprilia Shifa Ahmad



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

THE PERFORMANCE ANALYSIS OF COFFEE POWDER CAP IPEK AGROINDUSTRY IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

Wan Aprilia Shifa Ahmad

This research aims to analyze procurement process of raw materials which is based on six right components, income, profit and added value of agroindustry; distribution channel; and risk management of ISO 31000: 2009. The research location was determined purposively at coffee powder Cap Ipek in Bandar Lampung city. This research uses a case study method at coffee powder agroindustry in Bandar Lampung city. The field research was conducted in August 2020 until September 2020 and data analysis method used in this research are qualitative and quantitative descriptive analysis. The first objective used descriptive qualitative analysis to analyze the six-right method, the second objective used an analysis of income, profit and added value of agroindustry, coffee powder Cap Ipek in Bandar Lampung city, the third objective used descriptive qualitative analysis to analyze the application of the marketing chains or distribution channel, and the fourth objective uses descriptive qualitative analysis to distribution channel and the fourth objective used descriptive qualitative analysis to analyze management risk of ISO 31000 which is based on process risk, people risk, and incidental risk. The results show that all components of the procurement of raw materials have fulfilled. The income, profit and added value of agroindustry is considered good because the value shows profit and gives added value positively. The marketing chains or distribution channel consist of three channels. Agroindustry has applied management risk of ISO 31000 which is based on process risk, people risk, and incidental risk.

Key words: agroindustry, coffee powder, management risk, performance

ABSTRAK

ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP IPEK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Wan Aprilia Shifa Ahmad

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku berdasarkan komponen enam tepat, pendapatan, keuntungan dan nilai tambah, saluran distribusi; dan manajemen risiko ISO 31000: 2009. Lokasi penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek di Kota Bandar Lampung. Lokasi ditentukan secara *purposive*. Data penelitian ini dikumpulkan pada Agustus hingga September 2020 dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan metode enam tepat, analisis pendapatan, keuntungan dan nilai tambah di Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek, analisis saluran distribusi atau rantai pemasaran, dan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui manajemen risiko ISO:31000 berdasarkan risiko proses, risiko sumberdaya manusia, dan risiko insidental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku telah memenuhi semua komponen enam tepat. Pendapatan dan keuntungan agroindustri sudah baik karena menunjukkan untung serta nilai tambah memberikan nilai yang positif. Saluran distribusi atau rantai pemasaran terdiri dari 3 jenis. Agroindustri telah menerapkan manajemen risiko ISO 31000: 2009 berdasarkan risiko proses, risiko sumberdaya manusia, dan risiko insidental.

Kata kunci: agroindustri, keragaan, kopi bubuk, manajemen risiko.

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP IPEK DI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

WAN APRILIA SHIFA AHMAD

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI
KOPI BUBUK CAP IPEK DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**


Nama Mahasiswa : **Wan Aprilia Shifa Ahmad**

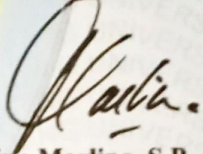
Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131051**

Jurusan : **Agribisnis**

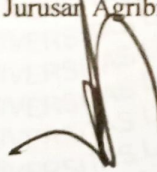
Fakultas : **Pertanian**




Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005


Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

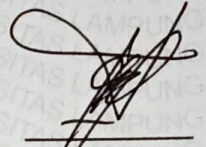


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

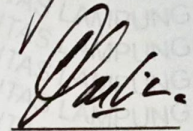
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

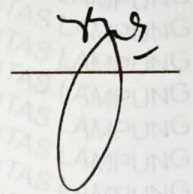
Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



Sekretaris : **Lina Marlina, S.P., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIR 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Februari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wan Aprilia Shifa Ahmad
NPM : 1614131051
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakulta : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Februari 2023
Penulis,



Wan Aprilia Shifa Ahmad
NPM 1614131051

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya dalam penyelesaian skripsi yang berjudul "**Analisis Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek di Kota Bandar Lampung**", banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Keduas dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat serta nasihat bagi penulis. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi.

6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mas Boim dan Mas Bukhairi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
7. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta H. Wan Zen Ahmad (alm) dan Ibunda tercinta Rosmiati Karim, S.Pd., Kakakku tercinta Wan Yuliana Ahmad serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang yang tulus, dukungan moral maupun financial, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
8. Sahabat, keluarga, kakak sepupu kuOcha Fitria, Novi Syeriwanti, Antin, dan Mutiara Novitasari yang selalu aku repotkan dan selalu menjadi teman berkeluh kesah serta memberi semangat kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat *Apenjer*, Sindi Kartikasari, Wulan Kharizza, Soraya Alaini, Tri Wigati, Tanti Khoirunnisa, Tia Nur yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis dan memberikan bantuan selama masa perkuliahan.
10. Sahabat-sahabat *Wkwk Squad*, Syofli, Moena, Ican, Indra, Zai, dan Irvan yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat *Kubu Cantik*, Reza Hastuti, Eggy Alvira, Oktaviana Ningsih, Nurul Intan, Fitria Fatmayanti, Riana Putrisari yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
12. Sahabat- sahabatku di kampus, Muthia Triwinanti, Putri Larasati, Kartika Ruri, Olsya Olivia, Ria Maya, Tri Tarsita, Reza Punamayang telah menemani kehidupan kuliah penulis, canda tawa serta berbagi kesedihan dan kebahagiaan bersama.
13. Sahabat-sahabat baikku, Ghea Zahara, Sefi Desfeni, Harisca Crismonita dan Irza Cahyanda, yang saling memberikan hiburan, motivasi, bantuan, doa, dan semangat kepada penulis
14. Keluarga besar Agribisnis 2016 Kelas C, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.

15. Teman-teman KKN, Shasa Noor , Ade Nur, Jeany, Sirli, Nana, Tika, Royril, Arisandi, Pancar, Syafrico, Reginda, Bang Ponco dan Kak Karen yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan selama 40 hari dikehidupan KKN dan masih sampai sekarang.
16. Mba dan Abang 2015, Mba Ananda Fadhillah, Bang Tegar, Kak Nicoolas atas bantuan, doa, semangat, canda tawa, yang telah diberikan kepada penulis.
17. Keluarga besar Agribisnis 2016, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai dan bermanfaat bagi orang-orang disekitar
18. Atu dan Iyay Agribisnis 2014 dan 2015, dan adik-adik 2017, 2018, dan 2019, yang telah memberikan semangat, doa, arahan, ilmu dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 08 Juni 2023

Wan Aprilia Shifa Ahmad

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Konsep Agroindustri	13
2. Agroindustri Berbasis Kopi	15
3. Pohon Agroindustri Kopi.....	17
4. Pengadaan Bahan Baku	19
5. Pengolahan pada Agroindustri.....	21
6. Keuntungan.....	22
7. Teori Pendapatan.....	23
8. Teori Nilai Tambah	25
9. Biaya Gabungan (<i>Common Cost</i>) atau Biaya Bersama (Joint Cost) ..	26
10. Saluran Distribusi.....	28
11. Manajemen Risiko ISO 31000:2009	29
12. Kajian Penelitian Terdahulu	31
B. Kerangka Pemikiran	39
III. METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian	42
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	42
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data	47
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	48
1. Metode Analisis Tujuan Pertama	49
2. Metode Analisis Tujuan Kedua	49
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga.....	52
4. Metode Analisis Tujuan Empat	52

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	55
A. Kota Bandar Lampung	55
1. Keadaan Geografis.....	55
2. Keadaan Iklim	56
3. Keadaan Demografi	57
4. Keadaan Pertanian	58
B. Kecamatan Tanjung Karang Barat	59
1. Keadaan Geografis.....	59
2. Keadaan Demografi	60
C. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	61
1. Sejarah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	61
2. Struktur Organisasi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	63
3. Tata Letak/ <i>Layout</i> Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	64
V . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Karakteristik Responden.....	66
1. Responden Pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.	66
2. Responden Pedagang Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	68
B. Pengadaan Bahan Baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	72
C. Penggunaan Sarana Produksi	78
1. Bahan Baku.....	78
2. Tenaga kerja langsung	78
3. <i>Overhead</i> pabrik.....	80
D. Proses Pembuatan Kopi Bubuk	83
1. Persiapan Bahan.....	85
2. Penggorengan.....	85
3. Pendinginan dan Pengayakan	85
4. Penggilingan	86
5. Penimbangan dan pengemasan kopi bubuk	86
E. Produksi Kopi Bubuk	86
F. Analisis Keuntungan.....	88
G. Analisis Nilai Tambah	92
H. Saluran Distribusi	98
I. Manajemen Risiko ISO 31000: 2009	99
1. Risiko Proses.....	100
2. Risiko Sumberdaya Manusia	103
3. Risiko Insidental	106
VI . KESIMPULAN DAN SARAN.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2017	4
2. Produksi perkebunan utama menurut jenis tanaman di Provinsi	5
3. Peranan lapangan usaha terhadap PDRB kategori industri pengolahan di Provinsi Lampung (persen) 2018-2020	6
4. Daftar agroindustri kopi di Kota Bandar Lampung pada Tahun 2021.....	7
5. Kajian penelitian tedahulu	33
6. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk.....	51
7. Tingkat pengukuran probabilitas terjadinya risiko pada	53
8. Tingkat pengukuran dampak yang akan ditimbulkan akibat adanya risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	53
9. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2020	57
10. Luas areal, jumlah produksi dan produktivitas kopi di Kecamatan Ulu Belu.....	59
11. Karakteristik responden pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	66
12. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek berdasarkan kelompok jenis kelamin.....	69
13. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer	70
14. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer.....	70
15. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek berdasarkan lama pengalaman usaha.	71
16. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	73

17. Rata-rata biaya bahan baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek dalam satu kali produksi	78
18. Rata- rata penggunaan tenaga kerja langsung pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	79
19. Kebutuhan, harga beli, dan biaya bahan-bahan penunjang	80
20. Biaya transportasi atau biaya bensin Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	81
21. Biaya listrik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	82
22. Biaya penyusutan peralatan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	83
23. Pendapatan dalam satu kali produksi pada Agroindustri kopi bubuk Cap Ipek.....	87
24. Perhitungan keuntungan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	90
25. Nilai tambah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek (Varian Lanang).....	93
26. Sumbangan faktor produksi lain Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek (Varian Lanang).....	94
27. Nilai tambah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek (Varian Tongkat Ali).....	95
28. Sumbangan faktor produksi lain Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek (Varian Tongkat Ali).....	96
29. Hasil identifikasi risiko proses, analisis risiko proses, perlakuan risiko proses pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	101
30. Hasil identifikasi, analisis, dan perlakuan terhadap risiko sumberdaya manusia pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	104
31. Hasil identifikasi, analisis, dan perlakuan terhadap risiko insidental pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsumsi kopi nasional Indonesia tahun 2016-2021	3
2. Pohon agroindustri kopi	18
3. Diagram alir Analisis Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk	41
4. Lokasi atau Titik Koordinat Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	61
5. Struktur Organisasi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.....	63
6. Tata letak/ <i>layout</i> bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek	64
7. Proses pembuatan kopi bubuk	84
8. Bahan baku biji kopi	85
9. Mesin <i>roasting</i>	85
10. Pendinginan dan pengayakan	85
11. Penggilingan	86
12. Penimbangan dan pengemasan kopi bubuk.....	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan industri yang mengolah produk primer sektor pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang konsumsi. Kegiatan agroindustri juga dipengaruhi oleh lembaga dan infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian, dan pengembangan, lingkungan bisnis, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, untuk menggerakkan dan mengembangkan agroindustri harus mengacu kepada keseluruhan sistem (Saragih, 2010).

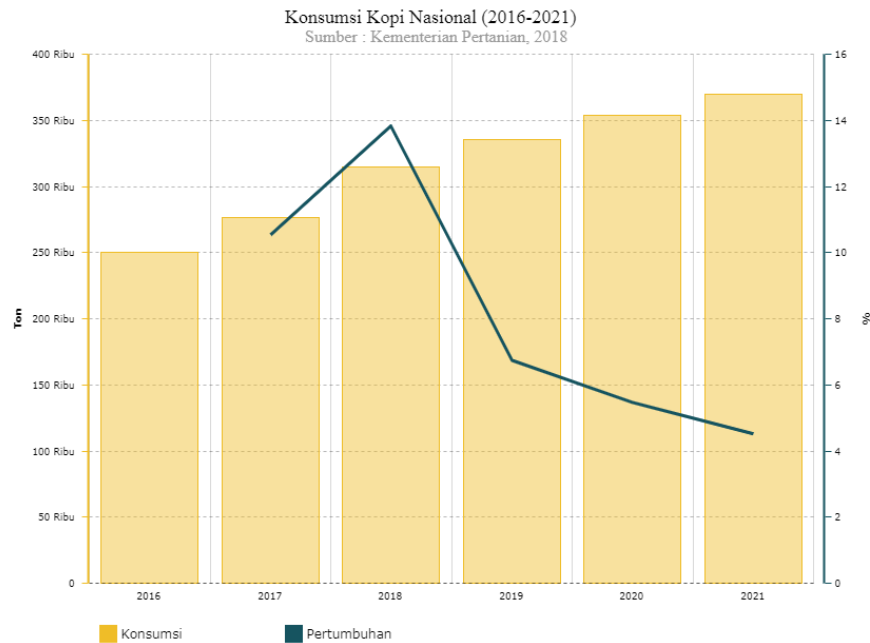
Kegiatan agroindustri atau industri hasil pertanian merupakan bagian integral dari sektor pertanian, dan mampu memberikan kontribusi penting pada proses industrialisasi di wilayah pedesaan. Pengaruh agroindustri tidak hanya mentransformasi produk primer ke produk olahan, tetapi peralihan budaya kerja dari agraris tradisional yang menciptakan nilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrialmoderen yang menciptakan nilai tambah tinggi, melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Perubahan terjadi dari proses pengolahan komoditas pertanian menjadi produk antara (*intermediateproduct*) maupun produk akhir (*finishproduct*), termasuk penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarmaka, industri bioenergi, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*), serta industri agrowisata (Arifin, 2004).

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan

rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Kementerian Pertanian, 2016).

Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar dipasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelola dengan baik, dan kualitas sumberdaya manusia yang kurang memadai, agroindustri pula memiliki peran yang cukup penting yakni meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, nilai tambah, pedapatan bagi petani, dan meningkatkan mutu hasil produksi pertanian yang pada gilirannya dapat memenuhi syarat memasuki pasar luar negeri (Hariyati, 2013).

Menurut Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional (2018) Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ke empat di duniadengan jumlah produksi mencapai 668,70 ton dan luas area sebesar 1.228.512 ha. Jumlah konsumsi kopi di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat dilihat dengan data konsumsi kopi nasional yang dimulai dari tahun 2016-2021 pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsumsi kopi nasional Indonesia tahun 2016-2021
Sumber : Kementerian Pertanian, 2018

Gambar 1 menunjukkan bahwa konsumsi kopi yang semakin meningkat, hal ini membuktikan bahwa konsumsi kopi sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat yang diramalkan setiap tahunnya akan selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian konsumsi kopi nasional (2016) mencapai sekitar 250 ribu ton dan tumbuh 10,54% menjadi 276 ribu ton. Konsumsi kopi Indonesia sepanjang periode 2016-2021 diprediksi tumbuh rata-rata 8,22%/tahun. Pada 2021, persediaan kopi diprediksi mencapai 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton, sehingga terjadi surplus 425 ribu ton. Sekitar 94,5% produksi kopi di Indonesia dipasok dari pengusaha kopi perkebunan rakyat. Adapun 81,87% produksi kopi nasional merupakan jenis robusta yang berasal dari sentra kopi di Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kementerian Pertanian, 2018).

Kopi yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi pada provinsi Lampung menempati posisi urutan ketiga yaitu sebesar 114.030 ton setelah Provinsi Sumatera Utara sebesar 262,03 ton dan Sumatera Selatan sebesar 117,37 ton. Hal tersebut dikarenakan kondisi lingkungan geografis Provinsi Lampung

yang berpotensi untuk ditanami tanaman kopi dan permintaan kopi yang cukup tinggi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2017

No.	Provinsi	Tahun (Ribuan Ton)			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Aceh	47,40	65,20	68,50	60,37
2	Sumatera Utara	60,20	65,90	660,00	262,03
3	Sumatera Barat	34,10	22,80	21,80	26,23
4	Riau	2,80	2,80	2,90	2,83
5	Jambi	13,40	13,40	14,00	13,60
6	Sumatera selatan	110,40	120,80	120,90	117,37
7	Bengkulu	56,60	57,00	59,60	57,73
8	Lampung	110,30	115,50	116,30	114,03
9	Kep. Bangka Belitung	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Kep. Riau	0,00	0,00	0,00	0,00
11	DKI Jakarta	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Jawa Barat	17,50	17,70	16,80	17,33
13	Jawa Tengah	22,80	18,90	18,70	17,33
14	DI Yogyakarta	0,40	0,50	0,50	0,47
15	Jawa Timur	66,00	63,60	65,00	64,87
16	Banten	2,60	1,80	1,90	2,10
17	Bali	17,30	17,20	17,30	17,27
18	Nusa Tenggara Barat	4,60	4,60	4,80	4,67
19	Nusa Tenggara Timur	21,30	22,30	22,10	21,90
20	Kalimantan Barat	3,80	3,70	3,90	3,80
21	Kalimantan Tengah	0,40	0,50	0,50	0,47
22	Kalimantan Selatan	1,80	1,90	2,00	1,95
23	Kalimantan Timur	0,40	0,40	0,40	0,40
24	Kalimantan Utara	0,50	0,30	0,30	0,37
25	Sulawesi Utara	3,00	3,30	2,90	3,07
26	Sulawesi Tengah	3,10	2,90	3,10	3,03
27	Sulawesi Selatan	30,50	31,90	29,80	31,73
28	Sulawesi Tenggara	3,10	2,70	2,80	2,87
29	Sulawesi Barat	1,90	3,20	3,10	2,73
30	Gorontalo	0,50	0,20	0,20	0,30
31	Maluku	0,40	0,40	0,40	0,40
32	Maluku Utara	0,10	0,10	0,10	0,10
33	Papua barat	0,00	0,10	0,10	0,07
34	Papua	2,00	2,30	2,00	2,10
Total		639,40	663,90	668,70	657,33

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Secara agronomis wilayah Lampung lebih cocok membudidayakan kopi robusta daripada kopi arabika. Kopi robusta berkembang lebih baik dibandingkan dengan kopi arabika, sehingga risiko gagal panen petani kopi robusta lebih kecil bila dibandingkan dengan apabila petani menanam kopi arabika. Selain itu juga kopi robusta lebih mudah untuk dibudidayakan meskipun kualitas kopi robusta di bawah kopi arabika, akan tetapi kualitasnya masih lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi liberika. Produksi perkebunan utama menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perkebunan utama menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung tahun 2016

Jenis Tanaman	Komposisi luas areal (Ha)			Jumlah	Produksi (ton)
	TBM	TM	TR		
Kopi Robusta	17.489	152.874	9.477	179.840	151.721
Kopi Arabika	121	38	21	180	20
Lada	9.285	47.625	4.570	61.480	24.450
Cengkeh	3.247	4.117	1.228	8.482	957
Karet	96.975	62.589	1.635	168.999	53.150

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016

Keterangan:

1. TBM : Tanaman Belum Menghasilkan
2. TM : Tanaman Menghasilkan
3. TR : Tanaman Rusak

Pada Tabel 2 terlihat bahwa kopi robusta memiliki jumlah produksi yang tertinggi yaitu 151.721 ton, sehingga kopi robusta mempunyai peluang dan prospek yang baik dalam membantu perekonomian Provinsi Lampung. Kopi robusta di Provinsi Lampung berpotensi menjadikan industri-industri pengolahan kopi, baik skala kecil maupun skala besar, mulaimuncul untuk memanfaatkan peluang ini, antara lain mengolah biji kopi tersebut menjadi kopi bubuk yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Industri kopi bubuk mulai diminati oleh para pengusaha yang berada di Provinsi Lampung khususnya kota Bandar Lampung. Pengembangan agroindustri pada komoditas kopi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi yang sangat baik. Seiring dengan perkembangan agroindustri, suatu

industri dituntut untuk dapat mengembangkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Pemanfaatan bahan baku kopi adalah salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas industri atau lapangan usaha.

Industri makanan dan minuman merupakan industri yang paling berperan aktif dalam bidang perindustrian di Provinsi Lampung. Sektor pertanian sangat mendukung untuk sektor industri yang berbasis produk olahan, salah satunya komoditas kopi di Kota Bandar Lampung. Adapun data peranan lapangan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto kategori industri pengolahan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peranan lapangan usaha terhadap PDRB kategori industri pengolahan di Provinsi Lampung (persen) 2018-2020

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,01	0,01	-
2	Industri Makanan dan Minuman	15,17	16,23	15,90
3	Industri Pengolahan Tembakau	0,01	0,01	0,01
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,01	0,01	0,01
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-	-	-
6	Industri Barang Galian bukan Logam	0,19	0,18	0,13
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,15	0,15	0,14
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,01	0,84	0,81
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,66	1,53	1,46
10	Industri Barang Galian bukan Logam	0,60	0,36	0,33
11	Industri Logam Dasar	0,06	0,06	0,06
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik	0,13	0,12	0,11
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,38	0,36	0,32
14	Industri Alat Angkutan	0,05	0,05	0,05
15	Industri Furnitur	0,06	0,06	0,05
16	Industri Pengolahan Lainnya;	0,02	0,02	0,02
	Industri Pengolahan (%)	19,50	20,00	19,41

Sumber: Badan Pusat Statistik di Provinsi Lampung, 2021

Tabel 3 menjelaskan bahwa industri pengolahan makanan dan minuman merupakan industri pengolahan terbesar terhadap peranan lapangan usaha PDRB di Provinsi Lampung pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Tingkat konsumsi terhadap produk-produk olahan makanan dari bahan baku yang dihasilkan pada sektor pertanian semakin banyak untuk perkembangan industri-industri pengolahan makanan. Semakin meningkatnya kebutuhan akan produk makanan dan minuman, maka semakin meningkat pula permintaan

rumah tangga. Hal ini yang menjadikan banyaknya industri-industri pengolahan bermunculan untuk memenuhi permintaan rumah tangga yang ada, salah satunya yaitu industri pengolahan hasil pertanian atau dikenal juga dengan agroindustri.

Saat ini agroindustri yang memiliki eksistensi yang cukup kuat adalah agroindustri kopi dengan memanfaatkan bahan baku biji kopi untuk dijadikan suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu berupa kopi bubuk.

Ketersediaan komoditas kopi yang melimpah membuat masyarakat akan memanfaatkan komoditas kopi tersebut sebagai bahan baku dalam kegiatan industri berbasis minuman. Bahan baku olahan pada komoditas kopi tersebut dapat menjadikan nilai tambah ekonomi yang positif jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Salah satu industri minuman yang telah dikembangkan di kota Bandar Lampung yaitu olahan berbahan baku kopi yang diolah menjadi kopi bubuk. Daftar agroindustri kopi bubuk di kota Bandar Lampung pada Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar agroindustri kopi di Kota Bandar Lampung pada Tahun 2021

No	Nama Agroindustri	Alamat Agroindustri
1	Cap Ipek Kopi/Antara Saudara, Cv	Jl. Soekarno Hatta N0.3, Bandar Lampung, Lampung
2	Berindo Jaya PT	Jl. Soekarno Hatta Waylaga, Bandar Lampung, Lampung
3	Indokom Citra Persada PT	Jl. Ir Sutami Lk 1, Bandar Lampung, Lampung
4	Uca PT	Jl. Ir Sutami No. 24 Km. 7, Bandar Lampung, Lampung
5	Upenas, PT	Jl. Wala Utama Rt. 02 Lk 1 Waylaga, Bandar Lampung, Lampung
6	Aman Jaya Perdana, PT	Jl. Ir Sutami, Bandar Lampung, Lampung
7	Aneka Sumber Kencana, PT	Jl. Ikan Koki No.5, Bandar Lampung, Lampung

Sumber: Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2021

Tabel 4 menunjukkan daftar agroindustri kopi Kota Bandar Lampung yang terdata oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung. Keberhasilan Agroindustri Cap Ipek ditentukan oleh pengadaan

bahan baku, baik dari segi kualitas, kuantitas, waktu, biaya, dan organisasi. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengadaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif serta menurunnya mutu bahan baku yang akan menurunkan mutu produk olahannya.

Kegiatan pengolahan dan pemasaran merupakan faktor lain yang sangat perlu diperhatikan dalam agroindustri dimana faktor-faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat, sehingga jika salah satu diantaranya terdapat kegagalan akan berpengaruh pada faktor yang lainnya. Selain itu, kegiatan dalam agroindustri tersebut didukung oleh jasa layanan pendukung. Jasa layanan pendukung terdiri dari lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, serta asuransi. Adanya peran jasa layanan pendukung terhadap suatu agroindustri kopi harus dimanfaatkan dengan baik agar menghasilkan dampak yang positif bagi agroindustri atau perusahaan.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari suatu risiko. Risiko yang terjadi pada agroindustri akan berpengaruh langsung terhadap kinerja dari agroindustri. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diperlukan suatu analisis keragaan atau *performance* sistem agroindustri kopi bubuk berdasarkan kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, serta suatu analisis manajemen risiko agroindustri untuk melihat seberapa besar Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek menghadapi risiko dalam menjalankan usahanya.

B. Perumusan Masalah

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek merupakan agroindustri kopi bubuk yang terbilang sudah cukup lama dalam melakukan persaingan bisnis di Kota Bandar Lampung, hal tersebut tidak membuat kopi bubuk Cap Ipek dikenal oleh masyarakat luas khususnya yang berada di Kota Bandar Lampung akan tetapi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek masih mampu mempertahankan konsistensi produk yang dipasarkan walaupun harus bersaing dengan produk sejenis dari agroindustri lain. Seiring berjalannya waktu berbisnis olahan kopi menjadikan peluang usaha yang cukup menjanjikan karena tidak terlepas dari kegemaran masyarakat dalam mengkonsumsi kopi karena kopi memiliki rasa, aroma yang khas, dan mempunyai manfaat tersendiri bagi penikmatnya, sehingga konsekuensi logis ketika hasil olahan yang baik menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi karena meningkatnya nilai tambah.

Agroindustri kopi bubuk memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri. Keberhasilan bisnis kopi membutuhkan berbagai inovasi dalam pembuatan produk untuk meningkatkan penjualan seperti kegiatan pengadaan bahan baku yang harus selalu tersedia, pengolahan yang dapat diolah menjadi kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (*roastedbeancoffee*), kopi mix, kopi celup, aneka minuman kopi dalam kemasan, dan aneka produk turunan lainnya, serta memperhatikan kegiatan pemasaran dengan mengkombinasikan komponen saluran distribusi yang baik dibantu dengan jasa layanan pendukung. Kini minum kopi sudah menjadi gaya hidup atau *lifestyle* bagi anak-anak generasi millennial yang tidak hanya sekedar minuman penghilang rasa kantuk. Menjamurnya kafe atau kedai kopi di seluruh nusantara mampu membantu agroindustri bubuk seperti agroindustri Cap Ipek yang dapat menjual kopi biji matang (*roastedbeancoffee*) untuk kafe atau kedai kedai yang berada di Kota Bandar Lampung.

Kopi bubuk Cap Ipek memperoleh bahan baku dari pemasok yang berasal dari Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus yang aktivitasnya adalah melakukan proses pengolahan biji kopi greenbean menjadi kopi sangrai dan kopi bubuk, yang kemudian didistribusikan atau dijual kepada masyarakat baik di lingkungan sekitar, seperti konsumsi rumah tangga, warkop dan cafe maupun usaha yang serupa. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, Indonesia dilanda pandemi Covid-19 yang berimbas pada perekonomian di Indonesia. Khususnya dari sisi pariwisata, investasi, perdagangan serta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Kini pelaku usaha mikro kecil dan menengah terdampak pandemi Covid-19. Para perdagangan merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal dan terhambatnya distribusi. Sementara itu, sektor UMKM yang terguncang selama pandemi Covid-19, selain makanan dan minuman, adalah industri kreatif dan pertanian. Selain itu, permasalahan yang dihadapi pada usaha agroindustri kopi bubuk cak ipek di Kota Bandar Lampung dilakukan hanya menggunakan teknologi rendah, yang dimana teknologi rendah hanya akan memberikan kontribusi yang lebih sedikit terhadap peningkatan nilai tambah dan juga usaha kopi bubuk ini masih dalam agroindustri kopi bubuk skala rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Skala rumah tangga umumnya memiliki pangsa pasar yang jauh lebih sedikit daripada skala industri menengah dan besar, sebab daya produksi dan daya jangkau pemasaran yang jauh lebih terbatas. Untuk itu, perlu diketahui apakah nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memadai untuk memberikan keuntungan yang layak bagi usaha yang dijalankan.

Hasil prasarvei menunjukkan bahwa dalam kegiatan usaha agroindustri tersebut. Masalah yang pertama yakni bahwa bahan baku (kopi) memiliki harga yang berfluktuatif, sehingga mempengaruhi harga jual dan keuntungan penjualan kopi bubuk. Selain itu pada kopi bubuk Cap Ipek memiliki dua macam produk yaitu Kopi Lanang (*Peaberry Coffee*) dan Kopi Pasak Bumi (Tongkat Ali Coffee) yang belum terlalu dikenal banyak orang dan juga kopi Pasak Bumi yang bahan bakunya yaitu pasak bumi dikirim langsung dari Kalimantan sehingga mempengaruhi harga jual dan keuntungan.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap

Ipektidakterlepasdaririsikodalammenjalankanusahanya. Masalah yang adadalamagroindustri kopi bubukadalahketersediannyabahanbaku yang dapatmenyebabkanhargaprodukmenjadinaiksehinggabiayaproduksi pun akannaik, haltersebutakanmenyebabkanadanyarisikohargaproduk yang harusbersaingdenganhargaproduk yang sejenissehinggadapatmenurunkanpermintaanconsumendandapatmenimbulkan penurunankeuntunganbagiusahaagroindustriserta risiko yang akan terjadi selainrisikohargaterdapat pula risiko produksi, dan risiko keuntungan. Risiko tersebut timbul karena adanya persaingan yang lebih ketat dari waktu ke waktu dengan bermunculan agroindustri baru dengan *brand* yang berbeda-beda sehingga harga yang bersaing, produksi yang tidak stabil dan keuntungan yang kurang maksimal akan menjadikan risiko yang sangat perlu ditangani, Oleh karena itu perlu dilakukan analisis risiko usaha denganadanyaperhitunganrisikousaha yang ada pada agroindustri kopi bubuk. Dengan adanyaperhitungan pemilik usaha dapat mengetahui tingkat risiko dan sumber risiko yang akan diperoleh dimasa yang akan datang dengan dilakukan perhitungan risiko usaha, sehingga dapat dilakukan upaya antisipasi agar kemungkinan dan dampak risiko dapat diminimalisir dengan harapan keberlanjutan usaha agroindustri kopi bubuk dapat dipertahankan.

Berdasarkan uraian tersebut yang berkaitan dengan usaha agroindustri kopi bubuk Cap Ipek di Kota Bandar Lampung maka masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini:

1. Apakah sistem pengadaan bahan baku biji kopi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek sesuai dengan enam tepat.
2. Bagaimana proses keuntungan, dan nilai tambah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.
3. Bagaimana saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.
4. Bagaimana manajemen risiko yang dihadapi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengadaan bahan baku biji kopi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek
2. Menganalisis nilai tambah dan keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.
3. Menganalisis saluran distribusi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.
4. Menganalisis manajemen risiko ISO 31000: 2009 Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi penentuan kebijakan pengembangan usaha agroindustri kopi bubuk.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pengusaha agroindustri kopi bubuk untuk mengembangkan usaha kopi bubuk.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agroindustri

Agroindustri adalah bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri terkait langsung dengan *on-farm* agribisnis karena agroindustri merupakan industri yang mengolah produk primer sektor pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang konsumsi. Sektor pertanian primer dipengaruhi industri, perdagangan, dan distribusi *input* produksi. Kegiatan agroindustri juga dipengaruhi oleh lembaga infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan bisnis dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, untuk menggerakkan dan mengembangkan agroindustri harus mengacu kepada keseluruhan sistem (Saragih, 2009).

Menurut Sutawi (2002), secara sederhana agribisnis (*agribusiness*) didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian dan terkait dengan pertanian yang berorientasi pada keuntungan. Jika didefinisikan secara lengkap agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), dan kelembagaan penunjang kegiatan. Sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:

a) Subsistem sarana produksi

Subsistem sarana produksi disebut juga subsistem faktor *input* yaitu subsistem pengadaan sarana produksi pertanian. Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat, dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya pertanian (*on-farm agribusiness*). Kegiatan ini meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang menyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*).

b) Subsistem usahatani

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan dari subsistem sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen yang terdiri dari petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

c) Subsistem agroindustri

Subsistem pada kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Proses yang dilakukan meliputi proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu. Agroindustri

merupakan lahan bisnis yang potensial untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar baik tenaga kerja terdidik, terlatih maupun tenaga tidak terdidik dan terlatih, serta meningkatkan pendapatan petani.

d) Subsistem pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence* pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

e) Subsistem jasa layanan pendukung (kelembagaan)

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian.

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, modal ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi), sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh Balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

2. Agroindustri Berbasis Kopi

Menurut Syaiful (2011) kopi merupakan salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan di kawasan tropik di benua Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, serta di Asia Pasifik. Selama abad ke 19, kopi menjadi komoditi

penting dalam perdagangan internasional. Bagi sebagian besar negara-negara berkembang, komoditi kopi memegang peranan penting dalam menunjang perekonomiannya, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai mata pencaharian rakyat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup yang berkembang di masyarakat, kopi tidak hanya diperdagangkan dalam bentuk biji kopi tetapi diolah menjadi kopi bubuk yang lebih bernilai ekonomis.

Agroindustri berbasis kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi Arabika dan Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi Arabika digunakan sebagai sumber citra rasa, sedangkan kopi Robusta digunakan sebagai campuran untuk memperkuat daya tahan. Kopi Arabika memiliki citra rasa yang lebih baik, tetapi memiliki daya tahan yang lebih lemah dibandingkan kopi Robusta. Selain biji kopi, industri pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung, dan lain-lain; serta bahan penolong seperti bahan kemasan (*packing*), pallet, krat dan lain-lain. Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, *specialty coffee* dan produk turunan lainnya (Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011).

Danarti dan Najiyati (2004) menyatakan bahwa pembuatan kopi bubuk pada agroindustri dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap perendangan, penggilingan dan penyimpanan.

a. Perendangan

Perendangan atau penyangraian adalah proses pemanasan kopi beras pada suhu 200-225°C. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kopi yang berwarna coklat kayu manis-kehitaman. Perendangan dalam agroindustri kopi menggunakan mesin berkapasitas 25 kg dalam satu kali proses penyangraian dan membutuhkan waktu dua jam.

b. Penggilingan (Penumbukan)

Penggilingan adalah proses pemecahan butir-butir biji kopi yang telah direndang untuk mendapatkan kopi bubuk berukuran maksimum 75 *mesh*. Penggilingan pada agroindustri modern menggunakan mesin

penggiling berkapasitas 30-60 kg dan membutuhkan waktu selama satu jam.

c. Penyimpanan

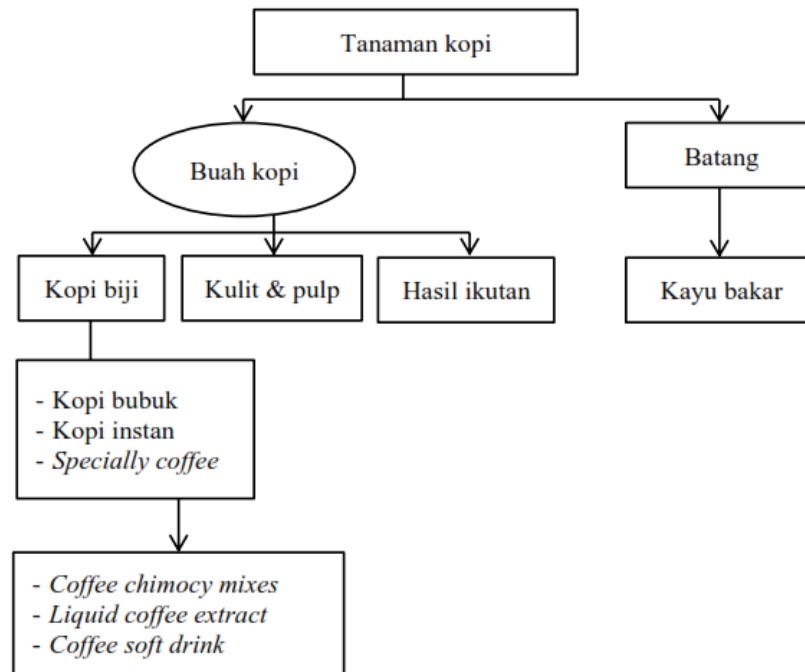
Kopi yang telah direndang dan digiling mudah sekali mengalami perubahan misalnya perubahan aroma, kadar air, dan ketengikan. Penghindari penurunan mutu kopi yang telah direndang selama penyimpanan, sebaiknya kopi disimpan sebelum digiling. Hal ini dikarenakan kopi rendang yang belum digiling mempunyai daya simpan 2-3 kali kopi yang telah digiling. Kopi yang telah digiling sebaiknya segera disimpan dan dipak dengan lapisan kedap udara (misalnya plastik atau aluminium *foil*)

3. Pohon Agroindustri Kopi

Industri pengolahan kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi Arabika dan Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi Arabika digunakan sebagai sumber cita rasa, sedangkan kopi Robusta digunakan sebagai campuran untuk memperkuat daya tahan. Kopi Arabika memiliki cita rasa yang lebih baik, tetapi memiliki daya tahanyang lebih lemah dibandingkan kopi Robusta. Selain biji kopi, industri pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung, dan lain-lain, serta bahan penolong seperti bahan kemasan (*packing*), pallet, krat, dan lain-lain.

Industri pengolahan kopi menggunakan bahan baku biji kopi dengan komposisi perbandingan tertentu. Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan kopi bubuk. Kopi bubuk adalah produk olahan dari biji kopi yang banyak digemari masyarakat dunia sebagai minuman hangat. Kopi bubuk dihasilkan dari penggilingan biji kopi, selain itu juga kulit yang telah dikupas dapat dijadikan sebagai bahan baku industri ternak. Batang tanaman kopi dapat dimanfaatkan menjadi kayu bakar sebagai bahan bakar industri ataupun rumah tangga. Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan,

specially coffeed dan produk turunan lainnya (Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011). Pohon industri pengolahan kopi seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon agroindustri kopi

Sumber: Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011

4. Pengadaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku perusahaan agroindustri yang tersedia secara tepat waktu, kuantitas dan kualitas serta tersedia secara berkelanjutan akan menjamin penampilan perusahaan dalam waktu yang relatif lama, maka produk pertanian yang dijadikan bahan baku tersebut perlu diusahakan melalui pendekatan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Bahan baku perusahaan agroindustri adalah sebagian besar dari produk pertanian dan sebagian besar pula umumnya dari produk pertanian di dalam negeri (Soekartawi, 2000)

Menurut Assauri (1999) pengadaan bahan baku harus sesuai dengan 6 T, di mana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

- a) Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri.
- b) Tepat tempat adalah lokasi atau tempat yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Agroindustri juga tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi yang besar dalam mendapatkan bahan baku.
- c) Tepat harga adalah harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku.
- d) Tepat jenis adalah jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.
- e) Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri.

f) Tepat kuantitas adalah jumlah tepung tapioka sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri.

Tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu bagi suatu usaha agroindustri adalah amat penting. Hal ini disebabkan karena hal-hal antara lain sebagai berikut:

- a. Produk usaha pertanian adalah musiman dan karenanya diperlukan *manajemen stock* yang baik
- b) Produk usaha pertanian adalah bersifat lokal dan spesifik dan karenanya diperlukan perencanaan pengadaan bahan baku secara baik.
- c) Harga produk pertanian umumnya berfluktuasi. Oleh karena itu diperlukan *stock* yang cukup agar tidak terjadi pembelian bahan baku yang berulang-ulang pada harga yang tidak pasti.
- d) Mesin pengolahan akan berjalan efisien kalau digunakan terus sampai diperoleh pemakaian yang efisien. Oleh karena itu bahan baku harus tersedia setiap saat mana kala bahan baku tersebut diperlukan (Soekartawi, 2000).

Prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Beberapa hal yang menyebabkan suatu perusahaan harus menyelenggarakan persediaan bahan baku menurut Ahyari (2003), sebagai berikut :

1. Bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan proses produksi perusahaan tersebut tidak dapat dibeli atau didatangkan secara satu persatu dalam jumlah unit yang diperlukan perusahaan serta pada saat barang tersebut akan dipergunakan untuk proses produksi perusahaan tersebut. Bahan baku tersebut pada umumnya akan dibeli dalam jumlah tertentu, dimana jumlah tertentu ini akan dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi perusahaan yang bersangkutan dalam beberapa waktu tertentu pula. Keadaan semacam ini maka bahan baku yang sudah dibeli oleh perusahaan namun belum dipergunakan untuk proses produksi akan masuk sebagai persediaan bahan baku dalam perusahaan tersebut.

2. Perusahaan tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang dipesan belum datang maka pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan tersebut akan terganggu. Ketidaktersediaan bahan baku tersebut akan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan proses produksi pengadaan bahan baku dengan cara tersebut akan membawa konsekuensi bertambah tingginya harga beli bahan baku yang dipergunakan oleh perusahaan. Keadaan tersebut tentunya akan membawa kerugian bagi perusahaan.
3. Perusahaan dapat menyediakan bahan baku dalam jumlah yang banyak untuk menghindari kekurangan bahan baku tetapi persediaan bahan baku dalam jumlah besar tersebut akan mengakibatkan terjadinya biaya persediaan bahan yang semakin besar pula. Besarnya biaya yang semakin besar ini berarti akan mengurangi keuntungan perusahaan. Resiko kerusakan bahan baku juga akan bertambah besar apabila persediaan bahan bakunya besar.

5. Pengolahan pada Agroindustri

Agroindustri adalah sebagai kegiatan pengolahan sumber bahan baku yang bersumber dari tanaman ataupun hewan artinya bahwa kegiatan atau proses agroindustri merupakan upaya:

- 1) Untuk meningkatkan nilai tambah produk
 - 2) Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, dapat digunakan atau dapat dimakan
 - 3) Meningkatkan daya simpan
 - 4) Menambah pendapatan dan keuntungan bagi produsen (petani)
- (Soekartawi, 2000).

Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain:

- a) Meningkatkan nilai tambah
Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

b) Meningkatkan kualitas hasil.

Kualitas hasil yang baik akan menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang. Sebaliknya bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tertentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.

d) Meningkatkan keterampilan produsen.

Keterampilan dalam mengolah hasil akan menyebabkan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.

e) Meningkatkan pendapatan produsen.

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total penerimaan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi (Soekartawi, 2000).

6. Teori Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- 1) Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- 2) Keuntungan adalah pendapatan yang dikurangi dengan total biaya produksi atau pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya.
- 3) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi (Kartadinata, 2000).

Menurut Kartadinata (2000), besarnya keuntungan agroindustri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya} \dots\dots\dots(1)$$

Total pendapatan adalah total nilai produksi fisik yang dihasilkan dikali dengan harga jual produk tersebut, sedangkan total biaya adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor produksi dalam memproduksi produk tersebut.

7. Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (2000) pendapatan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan ya dibuat. Secara sistematis penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TR} = \text{P} \cdot \text{Q} \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

P = *price* atau harga produk (Rp)

Q = *quantity* atau jumlah produk (kg)

Biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam kegiatan produksi. Biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap (*total fixedcost*) adalah biayayang besarnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, contohnya adalah bangunan, biaya listrik, bunga modal pinjaman, biaya pemeliharaan peralatan, biaya pemeliharaan bangunan biaya penyusutan alat-alat, nilai sewa tempat, dan pajak bangunan usaha. Biaya

variabel (*total variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi yang akan dihasilkan, misalnya biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya sarana produksi lainnya. Secara sistematis biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (3)$$

dimana :

- TC = *total cost* atau total biaya (Rp)
 TFC = *total fixed cost* atau biaya tetap (Rp)
 TVC = *total variable cost* atau biaya variable (Rp)

Menurut Soekartawi (2000), secara matematis pendapatan usaha dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (4)$$

atau

$$\Pi = Y \cdot P_y - (S X_i \cdot P_{x_i} - BTT) \dots \dots \dots (5)$$

dimana :

- Π = pendapatan (Rp)
 TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)
 TC = *total cost* atau biaya total (Rp)
 Y = hasil produksi atau produk (kg)
 P_y = harga hasil produksi (Rp)
 X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT = biaya tetap total (Rp)

Jumlah pendapatan belum menunjukkan apakah agroindustri menguntungkan. Untuk mengetahui apakah agroindustri menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya, yang dirumuskan :

$$R/C = TR / TC \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)
 TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Soekartawi (2000)

adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

8. Teori Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu komoditas. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor teknis yang terdiri dari kapasitas produksi, penerapan teknologi, kualitas produk, kuantitas bahan baku dan input penyerta serta faktor pasar yang meliputi harga jual output, harga bahan baku, nilai input lain dan upah tenaga kerja (Sudiyono, 2004).

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Kegunaan dari menganalisis nilai tambah menurut Soekartawi (2000) adalah untuk mengetahui :

- a) Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d) Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem didalam sistem komoditas.

Sudiyono (2004) menyatakan nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja, serta faktor pasar yang meliputi harga output, harga bahan baku, upah tenaga kerja dan harga bahan baku lain selain bahan bakar dan tenaga kerja. Besarnya nilai tambah suatu hasil pertanian karena

proses pengolahan adalah merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Bisa dikatakan bahwa nilai tambah merupakan gambaran imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

9. Biaya Gabungan (*Common Cost*) atau Biaya Bersama (*Joint Cost*)

1. Pengertian Biaya Gabungan (*Common Cost*) atau Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Biaya gabungan (*Common Cost*) menurut Carter (2009) dapat di definisikan sebagai biaya yang muncul dari produksi yang simultan atas berbagai produk dalam proses yang sama. Setiap kali dua atau lebih produk gabungan atau produk sampingan dihasilkan dari sumber daya, maka biaya gabungan terjadi. Biaya gabungan terjadi sebelum titik pisah batas. Di lain pihak biaya bersama tidak dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai macam produk yang dihasilkan dan meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Selain biaya bergabung (*Common Cost*) ada juga yang disebut dengan biaya bersama (*Joint Cost*). Sebenarnya keduanya mempunyai perbedaan yakni biaya bersama tidak mungkin dipisahkan sedangkan biaya bergabung adalah biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah (tidak diolah bersama) dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan. Jadi biaya bergabung dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai produk yang terpisah atas dasar sebab-akibat, atau dengan cara menelusuri jejak penggunaan fasilitas. Biaya bergabung tidak meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung..

Biaya bersama (*Joint Cost*) menurut Mulyadi (2000) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sejak mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan, sedangkan menurut Carter dan Usry (2009), Biaya bersama adalah biaya yang timbul karena pemrosesan atau pabrikasi beberapa jenis barang secara bersama-sama. Definisi di

atas dapat dikemukakan bahwa biaya bersama timbul karena adanya pemrosesan beberapa jenis barang yang berbeda secara bersama-sama dan menggunakan bahan baku serta fasilitas yang sama. Biaya bersama terjadi sejak bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya bersama ini merupakan biaya yang terjadi sampai titik timbulnya produk utama dan produk sampingan.

2. Metode Alokasi Biaya Gabungan (*Common Cost*) atau Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Mulyadi (2012) mengemukakan bahwa biaya bersama dapat dialokasikan ke tiap-tiap produk dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode Harga Pasar / Nilai Jual Relatif

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut.

b. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk bersama atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain.

c. Metode rata-rata biaya per satuan

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk bersama dari suatu proses tetapi mutunya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

d. Metode rata-rata tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi dikalikan terlebih dahulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan.

10. Saluran Distribusi

Saluran distribusi adalah lembaga-lembaga distributor atau menyalurkan atau menyampaikan barang atau jasa dari produsen ke konsumen.

Distributor atau penyalur ini bekerja secara aktif untuk mengusahakan perpindahan, bukan hanya secara fisik, tetapi dalam arti agar barang - barang tersebut dapat dibeli oleh konsumen, dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan atas penyaluran (Syahyunan, 2004).

Proses distribusi produk sampai kepada pemakai akhir dapat panjang atau pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap perusahaan. Apabila rantai tataniaga panjang, berarti produk tersebut sebelum sampai pada konsumen melewati berbagai macam perantara. Sebaliknya, mata rantai yang pendek menandakan bahwa produk tersebut langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa memakai perantara (Hasyim, 2012).

Menurut Kotler dan Keller (2009) produsen dan pelanggan akhir merupakan bagian dari semua saluran. Saluran pemasaran dapat dibagi menjadi :

- a. Saluran tingkat nol atau saluran pemasaran langsung/*directmarketingchannel*, terdiri dari produsen yang menjual langsung ke pelanggan akhir.
- b. Saluran tingkat satu, mengandung satu perantara penjualan seperti pengecer.

- c. Saluran tingkat dua, mengandung dua perantara biasanya pedagang grosir dan pengecer.
- d. Saluran tingkat tiga, terdiri dari tiga perantara yaitu pedagang grosir menjual ke pedagang besar, selanjutnya pedagang besar menjual ke pengecer kecil.

11. Manajemen Risiko ISO 31000:2009

Risiko yang dihadapi suatu perusahaan terdapat suatu manajemen cara pengendalian risiko berbasis standar internasional yaitu *The International Organization for Standardization (ISO) 31000: 2009 Risk Management – Principles and Guidelines* atau dikenal dengan Manajemen Risiko ISO 31000: 2009, merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko. Standar internasional yang diterbitkan pada 13 November 2009 ini dapat digunakan oleh segala jenis perusahaan atau organisasi dalam menghadapi berbagai risiko yang melekat pada aktivitas mereka. ISO 31000: 2009 menyediakan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang dapat digunakan sebagai arsitektur manajemen risiko dalam usaha menjamin penerapan manajemen risiko yang efektif (*Center for Risk Management Studies (CRMS) Indonesia, 2016*).

Manajemen Risiko ISO 31000: 2009, merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko. Standar internasional yang diterbitkan pada 13 November 2009 ini dapat digunakan oleh segala jenis perusahaan atau organisasi dalam menghadapi berbagai risiko yang melekat pada aktivitas mereka. ISO 31000: 2009 menyediakan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang dapat digunakan sebagai arsitektur manajemen risiko dalam usaha menjamin penerapan manajemen risiko yang efektif (*Center for Risk Management Studies (CRMS) Indonesia, 2016*).

Analisis risiko akan melihat risiko operasional yang terjadi di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Kurniawan (2012), risiko operasional adalah kemungkinan terjadinya kegagalan atau kesalahan di dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasional di dalam organisasi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor alam dalam bentuk bencana alam maupun kesalahan manusia seperti kelalaian pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Lam (2014), ruang lingkup risiko operasional terdiri atas:

a. Risiko Proses (*ProcessRisk*)

Risiko operasional timbul dari proses yang tidak efektif dan/atau tidak efisien. Tidak efektif dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan, sementara tidak efisien dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat menunjang pencapaian tujuan akan tetapi menghabiskan banyak biaya. Pada umumnya risiko proses berkaitan dengan proses transaksi, yang mencakup penjualan, pematokan harga (*pricing*), dokumentasi, konfirmasi, dan pemenuhan.

b. Risiko Sumberdaya Manusia (*PeopleRisk*)

Peoplerisk biasanya timbul dari hambatan-hambatan yang dialami oleh karyawan, kompetensi yang tidak memadai, ketidakjujuran, atau budaya organisasi yang tidak membangun pentingnya kesadaran akan risiko. Hambatan karyawan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi posisi-posisi karyawan di titik-titik kritis karena jangka waktu karyawan yang lebih pendek, atau karena kompensasi atau insentif lainnya tidak cukup menarik perhatian kandidat baru.

c. Risiko insidental (*Riskevent*)

Riskevent merupakan risiko atas kerugian yang berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa tunggal yang tidak diharapkan, akan tetapi berpotensi membawa dampak yang serius jika risiko-risiko tersebut benar-benar terjadi. Misalnya, kecurangan internal atau kecurangan eksternal, kegagalan sistem, dislokasi pasar, dan bencana alam.

Proses manajemen risiko terdiri dari tiga proses besar, yaitu:

a. Penetapan konteks (*establishingthecontext*)

Penetapan konteks bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, stakeholders yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat empat konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal, konteks eksternal, konteks manajemen risiko, dan kriteria risiko (CRMS Indonesia, 2016).

b. Penilaian risiko (*riskassessment*)

Penilaian risiko terdiri dari:

1. Identifikasi risiko: mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
2. Analisis risiko: menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi.
3. Evaluasi risiko: membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk menentukan bagaimana penanganan risiko yang akan diterapkan (CRMS Indonesia, 2016).

c. Penanganan risiko (*risktreatment*)

Dalam menghadapi risiko terdapat empat penanganan yang dapat dilakukan oleh organisasi:

1. Menghindari risiko (*riskavoidance*).
2. Mitigasi risiko (*riskreduction*), dapat dilakukan dengan mengurangi kemungkinan atau dampak.
3. Transfer risiko kepada pihak ketiga (*risksharing*).
4. Menerima risiko (*riskacceptance*)
(CRMS Indonesia, 2016).

12. Kajian Penelitian Terdahulu

Bahan referensi bagi peneliti yaitu diperlukan kajian penelitian terdahulu untuk dijadikan pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai keragaan agroindustri sudah terbilang cukup banyak. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu baik penelitian mengenai keragaan agroindustri maupun tentang kopi bubuk. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian-kajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 terdapat hasil kajian penelitian terdahulu yang dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada tujuan dan metode yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif (pengadaan bahan baku, saluran distribusi) dan metode analisis deskriptif kuantitatif (nilai tambah dan pendapatan) hanya saja pada penelitian terdahulu, komoditas yang digunakan berbeda dengan komoditas yang digunakan pada penelitian saat ini. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tidak digunakan analisis efisiensi, perilaku konsumen, strategi pemasaran, dan finansial tetapi pada penelitian ini menggunakan analisis keragaan produksi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bagaimana pengadaan bahan baku dengan melihat elemen-elemen pengadaan bahan baku (kuantitas, kualitas, waktu, biaya dan organisasi), keragaan produksi, pendapatan, nilai tambah pada kegiatan pengolahan, dan saluran distribusi, serta peran jasa layanan pendukung yang berperan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek di Kota Bandar Lampung.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, Dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung (Masesah, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis proses pengadaan bahan baku industri pisang bolen oleh CV. Mayang Sari dan Harum Sari 2. Menganalisis nilai tambah industri pisang bolen CV Mayang Sari dan Harum Sari 3. Menganalisis strategi pemasaran industri pisang bolen CV Mayang Sari dan Harum Sari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) 3. Analisis nilai tambah 4. Analisis strategi pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persediaan rata-rata bahan baku pisang raja yang digunakan selama satu bulan untuk CV. Mayang Sari sebanyak 3000 sisir/bulan dan 520 sisir/bulan untuk Harum Sari. 2. Nilai tambah rata-rata industri pisang bolen CV. Mayang Sari sebesar Rp37.066,00 per satu sisir buah pisang dengan rasio nilai tambah 94,13 persen dan nilai tambah pisang bolen Harum Sari sebesar Rp20.831,73 per satu sisir buah pisang dengan rasio nilai tambah 87,59 persen. 3. Strategi pemasaran pada industri pisang bolen CV. Mayang Sari dan Harum Sari menggunakan marketing mix yang terdiri dari 4 komponen yaitu produk, harga, promosi, dan distribusi.
2	Simulasi Metode Pengendalian Persediaan Bahan Baku Biji Kopi (Ihsanuddin, Sukmadinata, dan Sari, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis sistem pengendalian persediaan bahan baku dan kebijakan perusahaan dalam mengendalikan bahan baku 2. Memberikan model alternatif pengendalian persediaan bahan baku bagi perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya persediaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kualitatif, 2. Analisis kuantitatif, 3. Analisis model MRP, 4. Teknik EOQ, 5. LFL, 6. POQ, dan PPB. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengendalian persediaan bahan baku pada biji kopi Plaza D'oro belum terstruktur dengan baik, hal ini terlihat dari sistem pengadaan bahan baku yang hanya melihat pada kondisi keadaan bahan baku yang ada di gudang. Pengadaan bahan baku akan dilakukan apabila persediaan biji kopi yang ada di dalam gudang telah habis terpakai 60-70 persen atau apabila bahan baku yang tersisa hanya 30-40 persen. Penghematan. 2. Metode MRP teknik LFL biaya pemesanan sebesar Rp.60.840 atau (28,57%), penyimpanan Rp. 31.218,94 atau (28,23%), biaya pembelian Rp. 7.361.105 atau (11,05%), biaya persediaan Rp.7.453.164 atau (11,13%).

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
3	Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” di Kota Palu (Tumijo, Kassa, dan Dafina, 2015)/	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis EOQ dalam persediaan bahan baku pada industri kopi. 2. Mengetahui jumlah pemesanan kembali terhadap persediaan bahan baku pada industri kopi. 3. Mengetahui besarnya persediaan pada industri, 4. Mengetahui total biaya persediaan bahan baku kopi pada industri kopi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode <i>economi order quantity</i> 2. Metode <i>safetystock</i> 3. Metode <i>reorderpoint</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pemesanan yang ekonomis EOQ untuk persediaan bahan baku pada industri kopi “Bumi Mutiara” untuk bulan Januari-Desember 2014, rata-rata sebesar 1.499,02 kg. 2. Pemesanan kembali yang harus dilakukan industri kopi “Bumi Mutiara” pada bulan Januari sampai Desember 2014, pada saat jumlah persediaan bahan Baku dalam gudang rata-rata sebesar 83,00 kg. 3. Persediaan <i>safetystock</i> pada industri kopi “Bumi Mutiara” sebesar 33,3kg. 4. Total biaya persediaan bahan baku kopi yang dilakukan di industri kopi “Bumi Mutiara” rata-rata sebesar Rp. 145.462,56.
4	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli (Priantara, I Dewa Gede Yoga, 2016)	Menentukan nilai tambah kopi arabika di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli pada proses pengolahan kopi gelondong menjadi kopi Hs, kopi Hs menjadi kopi Ose dan kopi Ose menjadi kopi bubuk.	Metode Purposive.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi Hs, telah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 9.918 / kg, proses pengolahan kopi Hs menjadi kopi Ose menghasilkan nilai tambah Rp. 40.749 / kg dan untuk pengolahan kopi Ose menjadi kopi bubuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 118.057 / kg. Nilai tambah yang diperoleh tergolong pada rasio nilai tambah tinggi (diatas 40%).
5	Keragaan Usaha dan Nilai tambah Pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis keragaan usaha agroindustri keripik tike. 2. Menganalisis besarnya nilai tambah agroindustri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kuantitatif 3. Analisis Nilai Tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku umbi tike diperoleh dari Kecamatan Karangwetan dan Kampung laut di Kabupaten Cilacap serta Pantai Harapan Jaya Kabupaten Bekasi. Terjadi keterbatasan bahan baku tike terjadi saat peralihan dari musim

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
	Kecamatan Losarang Indramayu) (Endah, Trimo, dan Sonjanawati, 2018)	tike yang berada di Desa jumbleng kecamatan: Losarang Kabupaten Indaramayu.		<p>kemarau ke musim penghujan. Sumber modal penyedia bahan baku berupa modal pribadi dan modal pinjaman. Terdapat tujuh tahap pengolahan keripik Tike yaitu pencucian, perendaman, penyangraian, penumbukan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan. Pemasaran Keripik tike dilakukan oleh pedagang perantara yaitu penyalur dan pengecer. Wilayah pemasaran keripik tike sebagian besar terdapat di wilayah Kabupaten Indramayu dan Cirebon.</p> <p>2. Kapasitas produksi agroindustri keripik tike rata-rata 50 kg umbi tike per proses produksi dengan tingkat konversi produk akhir mencapai 0,96. Nilai tambah per kilogram bahan baku adalah Rp 35.320 dan rasio nilai tambah sebesar 45,99 %. Keuntungan per nilai tambah yaitu sebesar 30,36%. Margin balas jasa terhadap faktor produksi paling besar dimiliki oleh keuntungan pengrajin yaitu 57,16 %, pendapatan tenaga kerja sebesar 29,41% dan sisanya 13,43% merupakan balas jasa terhadap sumbangan faktor produksi lain.</p>
6	Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus Tentang Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). (Aldhariana, Lestari,	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui proses pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat (tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga). Menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri beras siger. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Deskriptif kualitatif Analisis deskriptif kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> Keenam komponen pengadaan bahan baku pada Agroindustri Toga Sari sudah tepat, sedangkan pada Agroindustri Mekar Sari terdapat satu komponen yang belum tepat yaitu harga. Pendapatan atas biaya total per bulan pada Agroindustri Toga Sari Rp222.236,10 dan pada Agroindustri Mekar Sari Rp 20.900,00. Kedua agroindustri layak dijalankan karena memiliki nilai tambah yang positif dan menguntungkan karena nilai R/C rasio lebih dari satu

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
	Ismono, 2016)	3. Mengetahui bauran pemasaran dan efisiensi pemasaran beras siger. 4. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap agroindustri beras siger.		4. Strategi pemasaran beras siger pada kedua agroindustri sudah menggunakan <i>marketing mix</i> . Sistem pemasaran pada kedua agroindustri belum efisien. 3. Seluruh jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan kedua agroindustri beras siger yaitu lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, serta teknologi informasi dan komunikasi memberikan peran yang positif
7	Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang (Nuzukiyah, Lila, 2018)	Menganalisis usaha berdasarkan biaya total, penerimaan, dan keuntungan, serta menganalisis nilai tambah produk olahan tanaman rimpang sebagai minuman herbal	Metode Purposive.	Usaha pengolahan kopi laos dan kunyit putih menguntungkan karena setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi laos akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,37 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp0,37, sedangkan setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kunyit putih akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,50 dengan keuntungan Rp0,50. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa produk kopi laos memberikan nilai tambah sebesar Rp86.650/kg dimana setiap Rp100 nilai produk kopi laos mengandung nilai tambah sebesar Rp51,99. Nilai tambah produk kunyit putih adalah Rp134.800/kg dimana setiap Rp100 nilai produk kunyit putih mengandung nilai tambah sebesar Rp67,40
8	Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (<i>Cocofiber</i>) di Kecamatan	1. Menganalisis kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan	1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kuantitatif	1. Kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa dapat dikatakan baik dilihat dari aspek ekonomis Meliputi produktivitas dan kapasitas pada CV Pramana Balau Jaya, CV Sukses Karya dan CV Argha Cocofiber

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
	Katibung Kabupaten Lampung Selatan (Palupi, Hasyim, dan Affandi, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis sistem persediaan bahan baku pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Menyusun strategi pengembangan pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kinerja produksi Analisis EOQ Analisis SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> Bahan baku groindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung melakukan pembelian sebanyak 3.000 Kg setiap hari, namun secara ekonomis dapat dilakukan dengan rata-rata pembelian bahan baku sabut kelapa sebesar 684Kg untuk CV Pramana Balau Jaya, 684 Kg untuk CV Argha Cocofiber, dan 739 Kg untuk CV Sukses Karya. Strategi pengembangan agroindustri serat kelapa yaitu mengolah bahan baku melalui pemanfaatan teknologi, mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM, dan memanfaatkan bahan baku terbatas.
9	Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Agustina, Ismono, dan Nugraha, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> Menghitung harga pokok produksi agroindustri marning. Menghitung proporsi nilai tambah yang akan diperoleh produsen dan tenaga kerja agroindustri marning. Mengidentifikasi Prospek pengembangan agroindustri marning jika diusahakan lebih lanjut 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis <i>variablecosting</i> Analisis <i>fullcosting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Harga pokok produksi (HPP) agroindustri marning dengan analisis metode <i>variablecosting</i> adalah Rp 9.634,76 dan metode <i>fullcosting</i> adalah sebesar Rp 9.809,55. HPP tersebut merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan perkilogram marning Nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri marning adalah Rp 3.715,88. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 53,15 persen, sedangkan persentase keuntungan untuk pemilik agroindustri marning adalah 46,85 persen dari nilai produk. Prospek pengembangan agroindustri marning di Desa Karang Anyar dapat dikatakan cukup prospektif, jika dilihat dari identifikasi terhadap bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, penawaran marning, daerah pemasaran produk, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama/Tahun/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
10	Analisis Risiko dan Nilai Tambah Agroindustri Minyak Kelapa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo (Purwitasari, Riptanti, dan Sutarto, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya keuntungan agroindustri minyak kelapa 2. Menganalisis besarnya Profitabilitas agroindustri minyak kelapa 3. Menganalisis risiko agroindustri minyak kelapa 4. Menganalisis nilai tambah agroindustri minyak kelapa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis keuntungan 3. Analisis profitabilitas 4. Analisis risiko 5. Analisis nilai tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produsen minyak kelapa memperoleh keuntungan sebesar Rp 165.832,- atau dalam satu bulan produksi produsen memperoleh keuntungan sebesar Rp 4.974.969,-. 2. Profitabilitas industri minyak kelapa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo adalah sebesar 2,86%. Industri minyak kelapa termasuk dalam kriteria menguntungkan, karena mempunyai nilai profitabilitas lebih dari 0. 3. Risiko usaha industri minyak kelapa, koefisien variasi (CV) 0,07 dan batas bawah pendapatan (L) Rp 4.087.509,-. Artinya industri minyak kelapa Kecamatan Grabag akan terhindar dari peluang kerugian atau kerugian yang diderita relatif kecil 4. Rata-rata nilai tambah bruto industri minyak kelapa untuk satu bulan produksi adalah sebesar Rp24.226.526,-. Rata-rata nilai tambah netto adalah sebesar Rp 24.167.486,-per satu bulan produksi.

B. Kerangka Pemikiran

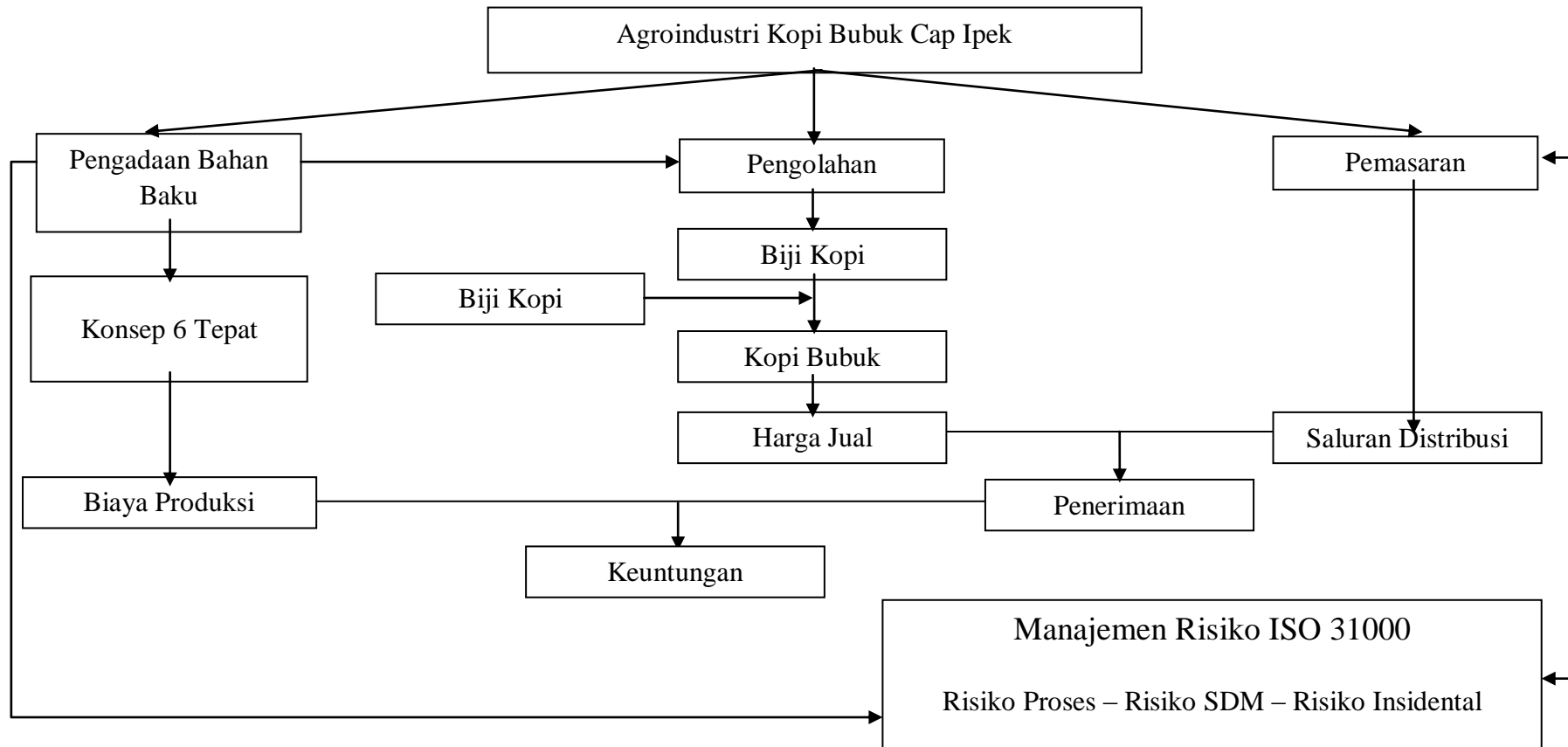
Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan yang sudah jadi melalui proses pengolahan, sehingga dapat meningkatkan nilai, mutu, dan keuntungan. Terdapat tiga kegiatan utama dalam agroindustri, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan atau produksi, dan kegiatan pemasaran. Bahan baku merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu agroindustri. Hal ini dikarenakan bahan baku akan digunakan sebagai input atau faktor produksi yang akan menghasilkan output atau hasil produksi. Tidak hanya bahan baku yang dijadikan faktor produksi dalam suatu agroindustri, tenaga kerja, peralatan, mesin dan bahan penunjang atau bahan tambahan juga termasuk ke dalam faktor produksi yang memperlancar kegiatan di suatu agroindustri.

Hal lain yang juga penting dalam agroindustri adalah kegiatan pengolahan. Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Kegiatan pengolahan merupakan kegiatan yang menghasilkan nilai tambah bagi bahan baku utama yaitu biji kopi. Produk kopi bubuk yang telah dihasilkan akan mendatangkan harga jual yang merupakan nilai bagi produk olahan. Harga jual produk kopi bubuk ini akan menentukan penerimaan yang akan diperoleh. Pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk berbagai input akan menghasilkan pendapatan. Jika pengolahan dilakukan dengan baik, maka produk yang dihasilkan juga akan menghasilkan kualitas yang baik. Hal lain yang juga penting adalah saluran distribusi. Proses saluran distribusi dipengaruhi oleh lembaga – lembaga yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan lembaga – lembaga ini akan mempengaruhi panjang pendeknya saluran distribusi yang akan berdampak terhadap harga jual dan keuntungan yang diperoleh suatu agroindustri. Ke tiga kegiatan agroindustri yang telah dijelaskan di atas juga didukung oleh adanya jasa layanan pendukung. Jasa layanan pendukung akan memberikan dampak yang positif bagi pelaku agroindustri. Terdapat berbagai macam jasa layanan pendukung yang dapat

dimanfaatkan oleh agroindustri, akan tetapi tidak semuanya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh agroindustri kopi bubuk.

Daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia salah satunya merupakan Provinsi Lampung, banyak agroindustri pengolah kopi yang memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan bisnis di bidang kopi. Usaha agroindustri kopi bubuk skala rumah tangga yang terdapat di Kota Bandar Lampung merupakan salah satu usaha yang mengolah kopi bubuk. Penerimaan agroindustri ini adalah berupa dua macam yaitu Kopi Lanang (*Peaberry Coffee*) dan Kopi Pasak Bumi (*Tongkat Ali Coffee*) yang memiliki manfaat tersendiri daripada kopi tersebut. Bahan baku utama agroindustri ini adalah biji kopi premium yang di panen dari para petani di Ulu Belu. Biaya produksi meliputi pembelian biji kopi, biaya penggilingan, serta biaya lain berupa akumulasi penyusutan bangunan produksi dan peralatan penggilingan. Untuk mengetahui apakah agroindustri kopi bubuk ini memberikan nilai tambah atau tidak, dilihat dari selisih antara nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan bahan lain. Apabila harga bahan baku ditambah sumbangan bahan lain jumlahnya lebih besar atau sama dengan nilai produk, maka agroindustri tersebut tidak memberikan nilai tambah.

Kemudian apabila harga bahan baku ditambah sumbangan bahan lain jumlahnya lebih kecil dari nilai produk maka agroindustri kopi bubuk memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang didapat dari agroindustri kopi bubuk tersebut digunakan untuk menutupi berbagai biaya-biaya yang ada dalam agroindustri tersebut. Biaya-biaya yang ada tersebut meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya dalam proses produksi. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari suatu risiko. Permasalahan dalam keragaan agroindustri kopi bubuk dapat menyebabkan adanya ketidakpastian atau risiko pada agroindustri yang dimana perlu dilakukan manajemen risiko ISO:31000 yaitu berupa risiko proses, risiko SDM, dan risiko insidental. Maka dari itu perlu dilakukan analisis keragaan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek. Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Diagram alir Analisis Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada usaha kopi bubuk tentang nilai tambah dan risiko Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional yaitu cakupan semua pengertian dan petunjuk variabel-variabel penelitian yang kemudian ditentukan indikator yang diperlukan untuk mengukur dan mengidentifikasi variabel-variabel tersebut.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Kopi bubuk adalah hasil olahan dari kopi mentah berupa kopi bubuk Cap Ipek yang telah mengalami proses penyaringan dan penggilingan.

Pengadaan bahan baku adalah hal utama dalam kegiatan agroindustri. Pentingnya dalam memperhatikan penggunaan bahan baku suatu produk dalam meningkatkan produksi. Pengadaan bahan baku penting

untuk menyediakan biji kopi maupun bahan baku penunjang lainnya pada agroindustri kopi bubuk.

Bahan penunjang (bahan tambahan) merupakan bahan pelengkap yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi yang bertujuan untuk membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Bahan penunjang yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk adalah garam, air, plastik pembungkus, dan gas LPG.

Pengadaan bahan baku harus sesuai dengan enam tepat. Enam tepat dalam pengadaan bahan baku ini adalah hal penting dalam kegiatan pengadaan bahan kerupuk bawang. Bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

Tepat waktu adalah waktu yang tepat dalam kegiatan pengadaan bahan baku yaitu saat jumlah bahan baku menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi serta keuntungan dapat dicapai, tepat waktu pada penelitian ini diukur sebanyak 1-2 minggu sekali.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku kopi bubuk yang dapat dilihat dari lokasinya yang strategis, mudah dijangkau dan dapat memuaskan konsumen. Tepat tempat dalam penelitian ini diukur dari ketersediaan bahan baku yang didapatkan serta kondisi tempat pengadaan bahan baku yang strategis (dekat dengan agroindustri).

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku biji kopi dan bahan tambah lainnya terjangkau sehingga agroindustri kopi bubuk dapat memperkirakan jumlah keuntungan. Harga yang dikeluarkan pun harus disesuaikan dengan kualitas bahan baku yang ada.

Tepat jenis adalah bahan baku yang digunakan agroindustri kopi bubuk yang sesuai dengan yang dibutuhkan konsumen, sehingga nantinya menghasilkan produk yang berkualitas. Tepat jenis dapat diukur dengan melihat jenis biji kopi yang digunakan.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang akan digunakan untuk membuat kopi bubuk adalah kualitas biji kopi yang terbaik untuk diperoleh. Kualitas biji kopi yang baik yaitu tanpa memiliki cacat, buah tidak gosong dan tidak terserang sehingga tepat kualitas dapat diukur dengan melihat kualitas atau bentuk dari biji kopi tersebut.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku biji kopi untuk membuat kopi bubuk sesuai dengan target yang akan diproduksi. Sehingga semua jumlah bahan baku tidak ada yang terbuang dan dapat digunakan dengan seoptimal mungkin. Tepat kuantitas pada penelitian ini dapat diukur dengan tersedianya biji kopi yang cukup untuk diproduksi.

Faktor produksi adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk (kopi bubuk). Jenis faktor produksi yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk dalam melakukan proses produksi adalah bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja dan peralatan.

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri kopi bubuk ini adalah biji kopi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biji kopi adalah biji dari tumbuhan kopi dan merupakan bahan baku untuk pembuatan kopi bubuk.

Harga bahan baku adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan biji kopi sebagai bahan baku utama dalam proses produksi kopi bubuk. Harga bahan baku diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang terlibat dalam tahapan-tahapan proses produksi kopi bubuk.

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biayanya dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam bagian konstruksi ataupun komposisi dari sebuah produk jadi.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku, dan diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Selain bahan baku utama dalam pembuatan kopi bubuk juga harus memperhatikan bahan tambahan lainnya. Bahan tambahan adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan kopi bubuk. Bahan tambahan tersebut dapat berupa garam, air, plastik pembungkus, dan gas.

Plastik pembungkus adalah wadah atau kemasan yang terbuat dari kertas coklat tebal atau sering disebut *brownpaper* dan digunakan untuk membungkus kopi bubuk yang siap dijual. Plastik pembungkus dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/bungkus).

Gas LPG adalah segala jenis bahan bakar pengganti kayu bakar yang digunakan sebagai bahan bakar pengolahan biji kopi. Gas LPG dapat diukur dalam satuan rupiah per tabung (Rp/Tabung).

Sumbangan faktor produksi lain merupakan faktor produksi lain yang diperhitungkan ke dalam biaya produksi kopi bubuk, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Sumbangan faktor produksi lain yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk adalah biaya transportasi, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya listrik, dan biaya tak terduga.

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan faktor produksi ataupun hasil produksi kopi bubuk yaitu berupa biaya bahan bakar (bensin). Biaya transportasi dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri sebagai biaya pemenuhan sumber energi yang digunakan untuk menopang kegiatan produksi kopi bubuk, seperti mesin produksi dan lampu sebagai sumber

penerangan agroindustri yang membutuhkan tenaga listrik untuk menjalankan fungsinya. Listrik dapat diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk, berupa mesin penggiling kopi, mesin dinamo, pemutar tungku, tungku, timbangan, penyaringan, alat pengayak, dan alat perekat plastik.

Penyusutan peralatan adalah metode perhitungan biaya peralatan atau aset selama masa pemakaiannya dengan menggunakan metode garis lurus.

Penyusutan peralatan dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengolahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi yang memiliki nilai tambah. Pengolahan kopi bubuk merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk.

Hasil produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari suatu proses produksi kopi bubuk dalam satu kali proses produksi.

Harga kopi bubuk adalah harga jual produk kopi bubuk per kilogram, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan adalah alokasi biaya perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa (Rp/bulan).

Proses produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang mempunyai nilai lebih dari yang sebelumnya, untuk mengubah bahan baku ini menjadi bahan jadi tersebut diperlukan metode atau teknologi yang dapat memberikan hasil sesuai yang kita inginkan.

Nilai tambah adalah nilai yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Nilai tambah kopi bubuk merupakan selisih antara harga keluaran kopi bubuk jadi yang sudah dikemas dengan harga bahan baku dan sumbangan faktor produksi lain, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan merupakan selisih antara harga jual yang ditawarkan oleh masing-masing agroindustri dengan harga pokok penjualan, yang dihitung dalam satuan rupiah per kilogram.

Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri.

Manajemen Risiko ISO 31000: 2009 merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko pada agroindustri kopi bubuk.

Identifikasi risiko merupakan kegiatan mengidentifikasi risiko operasional apa saja yang terdapat pada agroindustri kopi bubuk yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Identifikasi risiko diukur dengan pernyataan ya atau tidak oleh pemilik agroindustri.

Risiko operasional merupakan kemungkinan terjadinya kegagalan atau kesalahan di dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasional di dalam agroindustri kopi bubuk yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor alam dalam bentuk bencana alam maupun kesalahan manusia seperti kelalaian karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Risiko proses merupakan risiko operasional yang timbul dari proses yang tidak efektif dan/atau tidak efisien pada agroindustri kopi bubuk. Risiko sumberdaya manusia merupakan risiko yang biasanya timbul dari hambatan-hambatan yang dialami oleh karyawan, kompetensi yang tidak

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada agroindustri kopi bubuk Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut masih aktif melakukan produksi

kopi bubuk, menghasilkan produk kopi bubuk yang khas, dan memiliki izin usaha resmi. Agroindustri kopi bubuk ini juga merupakan salah satu jenis agroindustri yang aktif melaksanakan kegiatan produksi dan memasarkan produknya setiap hari. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek di Kota Bandar Lampung . Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Responden pedagang dan konsumen untuk saluran pemasaran diambil secara *snowball sampling* dengan pertimbangan karena tidak ada informasi yang pasti mengenai jumlah pedagang dan konsumen kopi bubuk. *Snowball sampling* adalah metode sampling dimulai dari kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan itu diminta pula untuk menunjuk kawannya masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju (Soeratno dan Arshad, 2003). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan September 2020.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri kopi bubuk menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan terkait sejarah agroindustri dan kondisi agroindustri, serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari agroindustri, seperti struktur organisasi, laporan keuangan dan daftar tenaga kerja agroindustri, serta data yang dikutip dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian.

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat cara yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian.

1. Metode Analisis Pengadaan Bahan Baku

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah deskriptif kuantitatif yaitu untuk mengetahui sistem pengadaan bahan baku di Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui proses pengadaan bahan baku pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pengadaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek di Bandar Lampung yaitu menggunakan penerapan enam tepat, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Penerapan enam tepat ini juga digunakan untuk menganalisis permasalahan atau kendala dalam pengadaan bahan baku serta langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Metode Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan kedua dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan pada tujuan kedua dilakukan analisis keuntungan dan nilai tambah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.

a. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek selama satu bulan. Keuntungan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi. Menurut Soekartawi (2000) secara matematis besarnya keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{xi} - BTT) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp)

Y = Jumlah produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$), terdiri dari: bahan baku (kg), tenaga kerja (HOK), dan *overhead* pabrik variabel (satuan)

P_{xi} = Harga faktor produksi variabel ke- i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp), yaitu biaya *overhead* pabrik tetap (satuan).

b. Analisis Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk

No.	Variabel	Formula
Keluaran, Faktor produksi, Harga		
1	Hasil produksi (kg)	A
2	Bahan baku (kg)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk	F
7	Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai keluaran	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - H$
	b. Raso nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Faktor produksi lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987

A = Keluaran/total produksi kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri.

B = Faktor produksi/bahan baku digunakan dalam satuan kg.

C = Tenaga kerja yang digunakan memproduksi kopi bubuk dihitung dalam bentuk HOK (hari orang kerja) dalam satu kali produksi.

F = Harga produk yang berlaku pada periode produksi.

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (hari upah kerja).

H = Harga faktor produksi bahan baku utama per kilogram (kg) dalam satu periode produksi

I = Sumbangan/biaya faktor produksi lainnya yang terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya transportasi, biaya listrik dan biaya penyusutan

(Hayami, 1987)

3. Metode Saluran Distribusi

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat adalah deskriptif kualitatif. Pada tujuan ketiga akan menganalisis saluran distribusi atau rantai pemasaran pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek. Analisis deskriptif kualitatif juga digunakan untuk mengetahui bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek dalam memasarkan produknya.

4. Metode Analisis Manajemen Risiko

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat adalah deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke empat akan menganalisis manajemen risiko ISO 31000: 2009. Manajemen Risiko ISO 31000: 2009 merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko. Pada penelitian ini akan mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko yang terjadi, dan perlakuan terhadap risiko tersebut berdasarkan ruang lingkup risiko operasional yang terjadi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek yang terdiri atas risiko proses (*processrisk*), risiko sumberdaya manusia (*peoplerisk*), dan risiko insidental (*riskevent*).

1. Identifikasi risiko

Identifikasi risiko dilakukan untuk mengetahui apakah suatu risiko terdapat pada agroindustri kopi bubuk dengan memilih pernyataan “Ya” atau “Tidak” oleh pemilik agroindustri.

- a) Ya memberikan makna bahwa risiko tersebut relevan dengan usaha yang dijalankan, dengan kata lain risiko tersebut memiliki kemungkinan untuk terjadi dalam usaha yang dijalankan.
- b) Tidak memberikan makna bahwa risiko tersebut tidak relevan dengan usaha yang dijalankan, dengan kata lain risiko tersebut tidak akan mungkin bersentuhan dengan usaha yang dijalankan.

2. Analisis Risiko

Analisis risiko diukur dengan melihat probabilitas terjadinya risiko dan dampak yang akan ditimbulkan akibat adanya risiko. Tingkat pengukuran probabilitas terjadinya risiko dan dampak yang ditimbulkan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek menggunakan skala *likert* yang dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Tingkat pengukuran probabilitas terjadinya risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Skor	Probabilitas	Deskripsi
1	Sangat kecil	Cenderung tidak mungkin terjadi.
2	Kecil	Kemungkinan kecil terjadi.
3	Sedang	Sama kemungkinannya antara terjadi dan tidak terjadi.
4	Besar	Kemungkinan besar terjadi.
5	Sangat besar	Sangat mungkin pasti terjadi.

Sumber: Heri, 2016

Tabel 8. Tingkat pengukuran dampak yang akan ditimbulkan akibat adanya risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Skor	Dampak	Deskripsi	Dampak terhadap sasaran strategis dan kinerja
1	<i>Insignificant</i>	Sangat kecil (tidak signifikan)	Hanya berdampak sangat kecil terhadap tidak tercapainya sasaran dan target kinerja masih mampu dicapai.
2	<i>Minor</i>	Kecil	Tidak tercapainya sasaran dan kinerja hanya sedikit di bawah target.
3	<i>Moderate</i>	Sedang	Tertundanya pencapaian sasaran cukup besar dan pencapaian kinerja dibawah target.
4	<i>Significant</i>	Besar (signifikan)	Tertundanya pencapaian sasaran sangat signifikan dan pencapaian kinerja jauh di bawah target.
5	<i>Catastrophic</i>	Sangat besar	Tidak tercapainya sasaran dan terjadinya kegagalan dalam mencapai kinerja.

Sumber: Heri, 2016

3. Perlakuan Risiko

Perlakuan risiko diukur dengan menetapkan strategi perlakuan risiko dalam mengelola atau memitigasi sejumlah risiko yang dihadapi agroindustri. Perlakuan risiko pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek terdiri dari empat opsi perlakuan sebagai berikut:

- a. Menghindari, artinya bahwa manajemen mengelola risiko dengan tidak melakukan aktivitas atau kegiatan yang dapat menimbulkan risiko tersebut.
- b. Berbagi, artinya bahwa manajemen mengelola risiko lain dengan bersekutu dengan pihak lain dalam rangka menanggung risiko secara bersama-sama.
- c. Mengurangi atau memitigasi risiko, artinya bahwa manajemen mengelola risiko dengan membuat prosedur dan pengawasan internal, pelatihan, atau sosialisasi internal.
- d. Menerima risiko, artinya bahwa manajemen menerima risiko sebagaimana adanya karena terdapat ketentuan tertentu, seperti sudah diamanatkan oleh undang-undang atau karena faktor alam. (Susilo, 2018).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kota Bandar Lampung

1. Keadaan Geografis

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ} 20'$ sampai dengan $5^{\circ} 30'$ lintang selatan dan $105^{\circ} 28'$ sampai dengan $105^{\circ} 37'$ bujur timur. Ibukota Provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah $197,22 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh (Kota Bandar Lampung dalam Angka, 2021):

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari (Kota Bandar Lampung dalam Angka, 2021):

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

2. Keadaan Iklim

Kota Bandar Lampung memiliki curah hujan berkisar antara 67,50 -791,70 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 9-30 hari/tahun. Kelembaban udara Kota Bandar Lampung berkisar antara 52 sampai 100 persen dengan suhu udara 22-35 C. Kecepatan angin berkisar 0,49-11,83 m/det dengan arah dominan dari Barat (November-Februai), Utara (Maret-Mei), Timur (Juni-Agustus), dan Selatan (September-Oktober) (Kota Bandar Lampung dalam Angka, 2021).

Biji kopi yang digunakan berasal dari Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang merupakan wilayah dengan iklim tropis, dengan curah hujan rata – rata 161,7 mm/bulan dan rata – rata jumlah hari hujan 15 hari per bulan. Temperatur Kabupaten Tanggamus berkisar antara 21,3°C sampai 33,0°C. Selang kelembapan relatif di Kabupaten Tanggamus adalah 38 persen sampai dengan 100 persen.

Sumber daya alam potensial yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Tanggamus di antaranya: pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Selain itu, Kabupaten Tanggamus memiliki sumber air panas dan panas bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit listrik alternatif.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

3. Keadaan Demografi

Pada Tahun 2020, jumlah penduduk Kota Bandar Lampung sebanyak 1.166.066 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 594.292 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 571.774 jiwa. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 104. Kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung mencapai 5913 jiwa/km². Kepadatan penduduk pada 20 kecamatan di Kota Bandar Lampung beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Tanjung Karang Timur yakni 21.220 jiwa/ km² dan terendah di kecamatan Sukabumi yaitu 3.215 jiwa/km² (Kota Bandar Lampung dalam Angka, 2021). Distribusi penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
0-14	142.403	134.370	276.773
15-64	418.078	399.001	817.079
≥65	33.811	38.403	72.214
Total	594.292	571.774	1.166.066

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa penduduk di Kota Bandar Lampung sebagian besar berada pada kelompok umur 15-65 tahun dengan jumlah 817.079 jiwa. Hal ini berarti penduduk di Kota Bandar Lampung mayoritas berada di usia produktif dan ketersediaan tenaga kerja cukup tinggi untuk terus melanjutkan pembangunan di Kota Bandar Lampung.

4. Keadaan Pertanian

Pada masa penjajahan, Belanda tidak hanya membudidayakan tanaman palawija di Indonesia. Tanaman kopi menjadi salah satu tanaman yang dibudidayakan. Tanaman kopi pertama kali dibudidayakan di wilayah Jawa kemudian memperluas areal budidaya kopi ke wilayah Sumatera, Sulawesi, Bali, Timor dan pulau – pulau. Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang menjadi tempat pembudidayaan kopi. Hasil produksi kopi tertinggi di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Liwa dan Kabupaten Tanggamus.

Kecamatan Ulu Belu merupakan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Tanggamus. Budidaya tanaman perkebunan pertama kali masuk ke wilayah Ulu Belu karena adanya kolonialisasi. Belanda mengharuskan warga untuk membudidayakan kopi, kemudian mereka membangun tengkulak -tengkulak untuk kemudian hasil produksinya mereka kelola. Setelah masa penjajahan berakhir, masyarakat Ulu Belu meneruskan usahatani kopi secara turun temurun. Hal ini menyebabkan banyaknya tanaman kopi di wilayah Ulu Belu memiliki usia yang sudah cukup tua. Akan tetapi petani memiliki upaya – upaya untuk meningkatkan hasil usahatani kopinya. Upayanya seperti melakukan rejuvinasi, penyambungan dan replanting.

Subsektor perkebunan merupakan potensi yang unggul di Kecamatan Ulu Belu. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kecamatan Ulu Belu di antaranya kopi, cengkeh, lada, kelapa dalam, karet, kakao, kapuk randu, dan kemiri. Komoditas tanaman perkebunan yang menjadi andalan Kecamatan Ulu Belu adalah tanaman kopi. Luas areal, jumlah produksi dan produktivitas kopi di Kecamatan Ulu Belu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas areal, jumlah produksi dan produktivitas kopi di Kecamatan Ulu Belu

Komoditas	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Kopi	10.757,00	10.288,00	1.117,00
Cengkeh	30,00	6,00	353,00
Lada	1.100,00	238,00	402,00
Kelapa Dalam	90,00	86,00	1.062,00
Karet	205,00	12,00	0,00
Kakao	211,00	152,00	993,00
Kapuk Randu	10,00	8,00	750,00
Kemiri	18,00	9,00	750,00
Jumlah	12.421,00	10.799,00	5.427,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2019

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa komoditas kopi di Kecamatan Ulu Belu merupakan komoditas dengan luas areal terbesar dibandingkan komoditas lainnya. Jumlah produksi kopi di Kecamatan Ulu Belu mencapai 10.288 ton dengan produktivitas sebesar 1.117 kg/ha.

Petani di Kecamatan Ulu Belu biasanya menjual hasil produksi kopi mereka kepada pedagang pengumpul. Penentuan harga kopi oleh pedagang pengumpul berdasarkan kadar air, persentase jumlah biji rusak/busuk, dan persentase kotoran. Semakin kecil kadar air kopi, persentase jumlah biji rusak, dan persentase kotoran maka harga kopi akan semakin tinggi. Beberapa petani melakukan sortasi sebelum menjual hasil produksinya namun sebagian besar tidak melakukan sortasi pada biji kopinya.

B. Kecamatan Tanjung Karang Barat

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Tanjung Karang Barat berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Tanjung Karang Barat dan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dengan batas-

batas sebagai berikut (Kecamatan Tanjung Karang Barat Dalam Angka Tahun 2019):

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Langkapura
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Teluk Betung Barat
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kemiling

Secara administrasi Kecamatan Tanjung Karang Barat terbentuk sejak tahun 1967, berada di Propinsi Lampung berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1964. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat dibagi menjadi 7 (tujuh) kelurahan, yaitu Kelurahan Gedong Air, Kelurahan Sukajawa, Kelurahan Sukajawa Baru, Kelurahan Kelapa Tiga Permai, Kelurahan Susunan Baru, Kelurahan Segala Mider, Kelurahan Sukadanaham. Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Tanjung Karang Barat berada di Kelurahan Gedong Air.

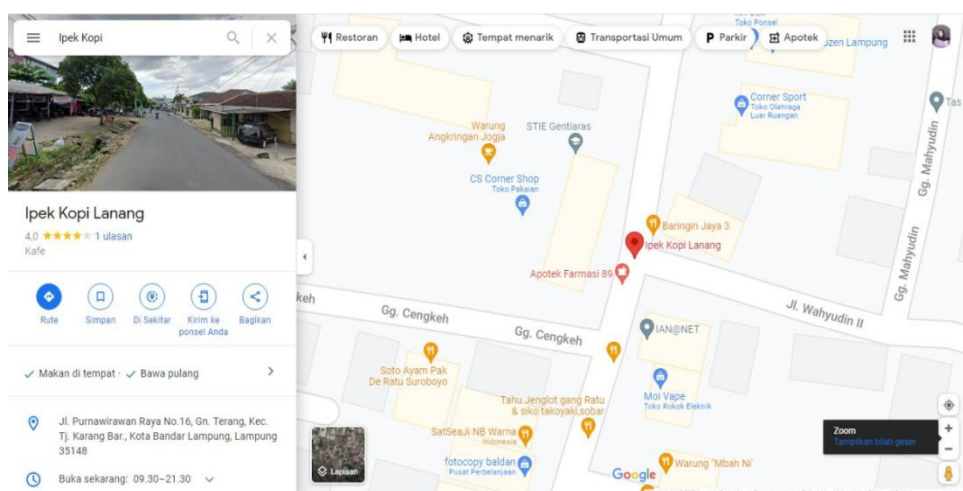
2. Keadaan Demografi

Pada Tahun 2018, jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat yaitu sebanyak 57.765 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 29.233 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 28.532 jiwa. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 102. Kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Karang Barat 4770 jiwa/km². Kepadatan penduduk pada 7 kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Barat beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Segala Mider yakni 12.980 jiwa/ km² dan terendah di Kelurahan Sukadanaham yaitu 981 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2018).

C. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

1. Sejarah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek merupakan usaha perseorangan, berdirinya agroindustri ini berawal dari adanya pemanfaatan lahan kosong dibelakang rumah pemilik yang cukup luas, kemudian dibuatlah sebuah bangunan untuk memulai usaha. Pemilik memilih berusaha pada bidang agroindustri kopi yang memproduksi kopi bubuk yang memiliki dua varian yaitu kopi bubuk varian lanang dan varian tongkat ali, tingkat pemasaran yang cukup luas, harga yang terjangkau dengan proses produksi yang mudah serta hasil olahannya bertahan lama (tidak basi). Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek berdiri pada tahun 2018 di Jl. Purnawirawan Raya No.16, Gn. Terang, Kecamatan Tanjung. Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung. Lokasi atau Titik Koordinat Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Lokasi atau titik koordinat Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek Kopi Lampung berdiri sejak 2018 dan mempunyai 2 varian rasa, yaitu Peaberry atau Kopi Lanang dan Kopi Tongkat Ali Pasak Bumi. Pendiri usaha ini adalah Ibu Novi Syefriwanti yang berusia 47 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Novi adalah tamatan S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Australia. Ibu Novi dalam merintis usahanya

dari awal hingga sekarang didampingi oleh suaminya yaitu Bapak Afriadi Rusydi.

Latar belakang Ibu Novi mendirikan agroindustri kopi bubuk ini yaitu karena Lampung merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia. Komoditas ini menjadialah satu produk unggulan Lampung. pemicu utama beliau dalam mengembangkan produksi kopidi Lampung ini adalah agar mampu memberikan kontribusi terhadap produktivitas kopiregional. Popularitas ngopi di Lampung sudah menjadi gaya hidup baru. Berbagai kopi bertandingmenciptakan dan menawarkan karakter kopi dengan aroma dan rasa yang khas. Demikian puladengan Ipek Kopi. Beliau berusaha bertanding untuk memproduksi kopi yang mempunyai citarasa khas yang mampu diterima di lidah berbagai kalangan penikmat kopi.

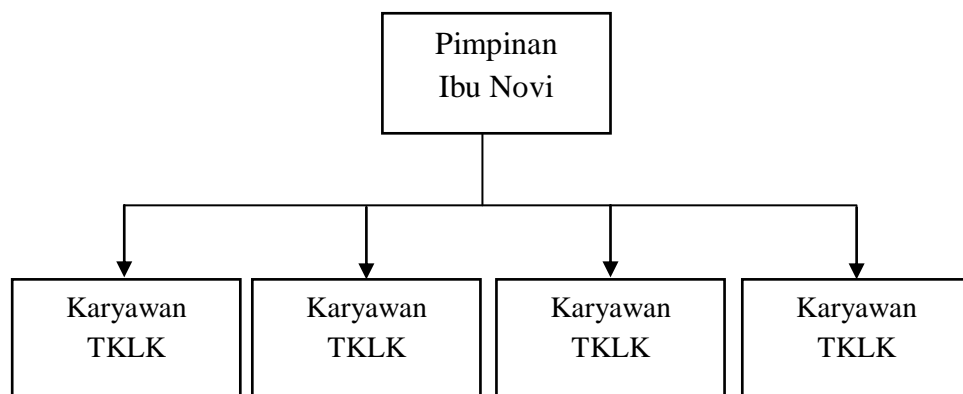
Tujuan beliau melakukan usaha produksi kopi ini adalah tidak hanya ingin menghasilkan pendapatan, akan tetapi juga untuk membantu orang lain yang membutuhkan pekerjaan dan mengembangkan usaha produksi kopi sehingga dapat membuka lapangan kerja baru. Upaya ini harapkan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, karena dengan usaha ini beliau bisa memberi pekerjaan kepada orang-orang yang membutuhkan pekerjaan. Oleh karena itu hingga sekarang Ibu Novi telah memiliki tenaga kerja langsung berjumlah 4 orang yang beliau rekrut berdasarkan kemampuan dan kesanggupan setiap tenaga kerja untuk membantu Ibu Novi menjalankan usahanya.

Usaha kopi bubuk merupakan salah satu agroindustri yang berada dalam subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis. Hasil produksi tersebut dikemas dalam tiga jenis ukuran kemasan yang berbeda yaitu ukuran ½ kg (500gr), ¼ kg (250gr), dan 100gr yang siap dijual. Produksi yang baik tentunya didukung dengan peralatan yang memadai. Jenis peralatan yang digunakan agroindustri ini masih tergolong sederhana. Awalnya Ibu Novi hanya memilik mesin penggiling biji kopi sederhana. Namun seiring berjalannya waktu peralatan yang digunakan sudah mengalami peningkatan

kualitas hingga sekarang, meskipun masih tergolong peralatan yang sederhana, akan tetapi peralatan yang digunakan untuk produksi kopi bubuk tersebut sudah memadai dan layak untuk digunakan. Agroindustri yang beliau jalankan hingga saat ini menguntungkan, karena produk yang dihasilkan masih banyak diminati oleh masyarakat, meskipun saat ini banyak sekali terdapat agroindustri yang mengusahakan produk sejenis. Ibu Novimembuat kopi bubuk sesuai dengan permintaan konsumen dan selalu menjaga kualitas produknya sehingga masyarakat senantiasa percaya akan produk yang ia usahakan tersebut.

2. Struktur Organisasi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Struktur organisasi digunakan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek agar pembagian kerja dan tanggung jawab para tenaga kerja lebih jelas dan teratur pada saat melakukan kegiatan produksi. Dilihat dari struktur organisasinya, struktur organisasi kedua Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek ini termasuk struktur organisasi lini dikarenakan sesuai dengan ciri struktur organisasi lini menurut (Hasibuan, 1994). Ciri struktur organisasi lini tersebut yaitu organisasi relatif kecil, jumlah karyawan relatif sedikit dan saling mengenal, hubungan atasan dengan bawahan masih bersifat langsung melalui garis wewenang terpendek, serta tingkat spesialisasinya belum begitu tinggi dan alat-alatnya tidak beraneka ragam. Struktur organisasi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek dapat dilihat pada Gambar 5.

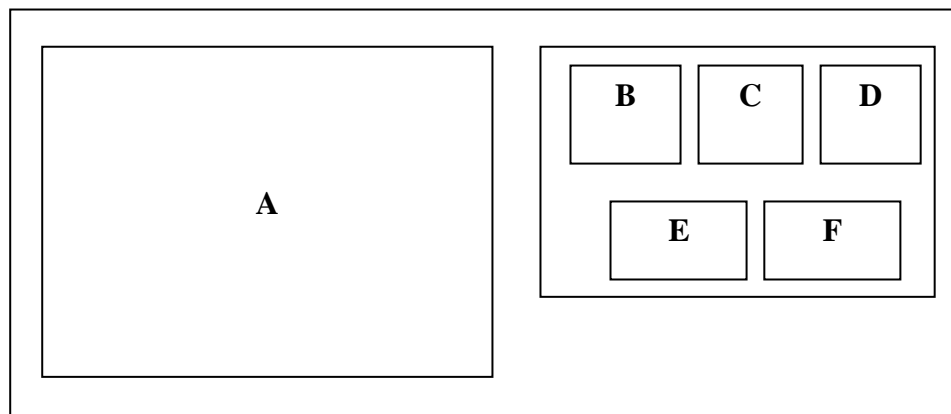


Gambar 5. Struktur Organisasi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Tenaga kerja langsung yang berjumlah 4 orang yaitu Asih, Mutiara, Putri dan Dika. Tugas utama tenaga kerja tersebut yaitu melakukan proses produksi juga, namun tugas yang diberikan kepada tenaga kerja dalam proses produksi.

3. Tata Letak/ *Layout* Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Tempat yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk merupakan bangunan milik pribadi. Lokasi agroindustri tersebut berdekatan dengan bangunan tempat tinggal Ibu Novi. Tata letak *layout* bangunan produksi Kopi Bubuk Cap Ipek dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tata letak/ *layout* bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek

Keterangan gambar:

- A : Tempat bangunan tempat tinggal pemilik
- B : Tempat penggorengan biji kopi
- C : Tempat pendinginan dan penyimpanan biji kopi
- D : Tempat penggilingan biji kopi
- E : Tempat penyimpanan biji kopi
- F : Tempat penimbangan dan pengemasan kopi bubuk

Pada Gambar 6 dapat dilihat tata letak/ *layout* bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek. Bagian A merupakan tempat bangunan tempat tinggal pemilik. Bagian B merupakan tempat penggorengan biji kopi atau *roasting*. Bagian C merupakan tempat pendinginan biji kopi setelah biji kopi digoreng. Bagian D merupakan tempat penggilingan biji kopi dan akan menghasilkan produk kopi bubuk. Bagian E merupakan tempat penyimpanan biji kopi, dimana biji kopi yang telah selesai digoreng dan

disterilkan akan dibungkus ke dalam wadah. Bagian F merupakan tempat penimbangan dan pengemasan kopi bubuk serta dikemas ke dalam berbagai jenis ukuran kemasan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek sudah sesuai dengan konsep enam tepat, karena sudah sesuai dengan harapan pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.
2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek memperoleh keuntungan atas biaya tunai sebesar Rp 4.496.075,00 dan keuntungan atas biaya total sebesar Rp 4.440.095,83 hal ini berarti agroindustri mengalami untung dan layak untuk dijalankan. Nilai tambah pada agroindustri ini positif sehingga usaha agroindustri sudah layak untuk dikembangkan dan total pendapatan yang diperoleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek varian Lanang dalam satu kali produksi sebesar Rp 3.750.000,00 dan kopi bubuk Cap Ipek varian Tongkat Ali dalam satu kali produksi sebesar Rp 4.000.000,00 dengan total pendapatan Rp 7.750.000,00.
3. Saluran distribusi atau rantai pemasaran pada agroindustri ini terdiri dari tiga saluran yaitu dari distributor ke pedagang pengecer ke konsumen akhir, dari pedagang pengecer diterima secara langsung oleh konsumen, dan langsung menyalurkan ke konsumen.
4. Risiko produksi, risiko harga, dan risiko keuntungan yang dihadapi oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek adalah rendah. Agroindustri sudah menerapkan Manajemen Risiko ISO 31000: 2009 berdasarkan risiko operasional yang terjadi pada agroindustri yaitu terdiri dari risiko proses, risiko sumberdaya manusia, dan risiko insidental.

B. Saran

1. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: Bagi pengusaha agroindustri kopi bubuk agar dapat lebih berinovasi pada kemasan kopi bubuk dengan menggunakan kemasan yang lebih mutakhir, promosi produk harus lebih ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan media pemasaran *online*, pemilik agroindustri diharapkan dapat menekan biaya produksi seperti mengurangi biaya tenaga kerja langsung agar keuntungan yang diperoleh meningkat, perlu adanya modernisasi teknologi pada penggunaan mesin-mesin produksi agar keluaran yang dihasilkan meningkat, agroindustri juga diharapkan membuat catatan keuangan akuntansi agar dapat diketahui kondisi keuangan usaha, dan memasarkan produk kopi bubuk ke luar daerah kabupaten.
2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian dan Dinas Perkebunan Kota Bandar Lampung hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha, salah satunya dengan memberikan pembinaan seperti program pelatihan jiwa kewirausahaan untuk pemilik agroindustri kopi bubuk mengingat komoditas kopi di Kota Bandar Lampung sangat potensial, dapat mempromosikan kopi bubuk khas Kota Bandar Lampung ke luar daerah kabupaten maupun Provinsi Lampung, dan dapat memberikan tambahan bantuan alat-alat produksi seperti mesin penggiling kopi, serta memberikan bantuan dana sebagai modal usaha agroindustri.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan agroindustri dan perilaku konsumen kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Ipek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. R., R. H. Ismono, dan A. Nugraha. 2015. *Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 3 (2) : 157-164. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034/939>.
- Ahyari, A. 2003. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Lembaga Penerbit BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Akbar, T. R., D.A.H. Lestari, dan A. Nugraha. 2020. *Analisis Keragaan dan Risiko Sistem Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara)*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 8(1) : 78-85. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4345/3118>.
- Aldhariana, S.F, D.A.H Lestari, dan R.H.Ismono. 2016. *Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger. Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro)*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 4 (3) : 317-325. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361>.
- Arifin, B. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Operasi dan Produksi*. Edisi Revisi. LPFEUI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2019. *Provinsi Lampung dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bantacut, T. 2002. *Laporan Akhir Studi Kelayakan Penetapan, Perancangan dan Pendidikan serta Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan Kabupaten Ngada*. Kerjasama Tim Agroindustri Fakultas Teknologi Industri Pertanian IPB Bogor dan Disperindag Kabupaten Ngada NTT. Bogor.

- Center for Risk Management Studies Indonesia. 2016. *Manajemen Risiko*. CRMS. Jakarta.
- Darmawi, H. 1997. *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Danarti dan S. Najayati. 2004. *Kopi : Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Bandar Lampung . 2021. *Daftar Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung Tahun 2021*. Pemerintah Kota Bandar Lampung. Lampung.
- Direktorat Jenderal Industri Agro. 2011. *Pohon Agroindustri Kopi*. <http://agro.kemenperin.go.id/>. Diakses 20 Juni 2020 pukul 20.00 WIB.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. 2018. *Perundingan Kopi Internasional : International Coffee Organization (ICO)*. DITJENPPI.Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016. *Produksi perkebunan utama menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>. Diakses tanggal 20 Juni 2020.
- Endah, D., L. Trimo, dan Sonjanawati. 2018. *Keragaan Usaha dan Nilai tambah Pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng Kecamatan Losarang Indramayu*. *Jurnal Rekayasa Hijau*, Vol 2 (1) : 361-367. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekayasahijau/article/view/2037>.
- Fitri, A., D. Berliana, dan N. Anggraini. 2021. *Pengadaan Bahan Baku Produk Kopi Ready to Drink Pada Coffee Shop di Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, Vol 6(1 : 42-48. <https://media.neliti.com/media/publications/361610-procurement-of-ready-to-drink-coffee-pro-338b624d.pdf>.
- Hanafi. 2006. *Manajemen Risiko Operasional*. Pendidikan dan Pembinaan Manajemen. Jakarta.
- Hariyati, 2013. *Pengembangan produk olahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. *Jurnal Penelitian* Vol.25 No.1. Fakultas Pertanian. Surabaya Diakses pada 21 Juni 2020.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami. 1987. *Agricultural marketing and processing in Upland Java, A Perspektif from a Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.

- Hidayatullah, S. 2004. *Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- I Dewa Gede Yoga Priantara. 2016. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli*. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri, Vol 4(4) : 33-42. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jtip/article/view/25643>.
- Ihsanuddin, M., T. Sukmadinata, dan R. A. P. Sari. 2015. *Simulasi Metode Pengendalian Persediaan Bahan Baku Biji Kopi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Press. Jakarta.
- Kadarsan, H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kardinata, A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya: Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Diagram Konsumsi Kopi di Indonesia*. Kementan Press. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016 . *Agroindustri Kopi di Indonesia*. Kementan Press. Jakarta.
- Kotler, P dan K. L. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kountur, R. 2004. *Manajemen Risiko Operasional: Memahami Cara Mengelola Risiko Operasional Perusahaan*. PPM. Jakarta.
- Kusnadi, S. A., M. I. Affandi, dan M. Rianti. 2022. *Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Kopi Bubuk Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, Vol 9(3). 1105-1115. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/8152/pdf>.
- Lam, J. 2014. *Enterprise Risk Management: From Incentive to Control of Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. United States of America.
- Masesah, L, A. I Hasyim, dan S. Situmorang. 2013. *Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, Dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen Di Bandar Lampung*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Vol 1 (4) : 298-303. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/705/647>
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya. Edisi 5*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Muzdalifah. 2012. *Analisis Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Vol 1(1) : 65-74. <https://media>.

neliti.com/media/publications/23015-ID-pendapatan-dan-risiko-pendapatan-usaha-tani-padi-daerah-irigasi-dan-non-irigasi.pdf.

- Nuzuliyah, L. 2018. *Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang*. Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri, 7(1) : 31-38. <https://industria.ub.ac.id/index.php/industri/article/download/347/426>.
- Palupi, R. G. 2018. *Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pappas, J.M. dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Purwitasari, W., E. W. Riptanti, dan Sutarto. 2016. *Analisis Risiko dan Nilai Tambah Agroindustri Minyak Kelapa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. Agrista: 4 (3) : 146 – 156. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/download/30732/2050>.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Reswita. 2016. *Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Kopi Bubuk Robusta di Kabupaten Lebong (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Bubuk Cap Padi)*. Jurnal ISSN 1412-8837 Vol. 15 (2) : 255-261. <https://ejournal.unib.ac.id/agrisep/article/download/1189/997/2260>.
- Robin, I. dan N. Yudianti. 2018. *Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Aspek Operasional Perusahaan (Studi Kasus di Industri Kafe Kabupaten Sleman, DIY)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2010. *Pertanian Organik*. Depok, Indonesia: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Susilo, J. Leo, dan R. K. Victor. 2018. *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000: untuk Industri Nonperbankan*. Edisi Revisi. PPM. Jakarta.
- Supermini, N. L. G. 2012. *Identifikasi Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Bubuk pada Perusahaan Mutiara*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.

- Sutawi, M.P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media dan Universitas Muhammadiyah Malang press. Malang.
- Syahyunan. 2004. *Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta.
- Syaiful, B. D. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Syarief, A.N.L., D.A.H. Lestari., dan E. Kasymir. 2019. *Keragaan Agroindustri Kerupuk BawangWinda Putri di Kecamatan Tanjung SenangKota Bandar Lampung*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 7(3) : 298-305. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3766/2767>.
- Tumijo, S. Kassa, dan H. Dafina. 2015. *Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” di Kota Palu*. Jurnal e-J. Agrotekbis 3 (5) : 668-679. <https://media.neliti.com/media/publications/248952-manajemen-persediaan-bahan-baku-pada-ind-1106d1f8.pdf>.